

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V SDN
RANTAU JAYA KECAMATAN KARANG JAYA
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.P.d)

Oleh:

**IMAM TOHARI
NIM. 1911540018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

“Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara”

Penulis

IMAM TOHARI

NIM. 1911540018

Dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (s2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Ketua / Penguji)	5/07/2021	
2	Dr. Pasmah Candra, M.Pd.I (Sekretaris / Pembimbing)	5/07/2021	
3	Dr. Husnul Bahri, M.Pd (Penguji Utama)	5/7/2021	
4	Dr. Buyung Surahman, M.Pd (Penguji / Pembimbing)	6/7/2021	

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Juli 2021
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
NIP. 6003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara"

Yang ditulis oleh :

Nama : IMAMTOHARI
NIM : 1911540018
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Hari & Tanggal : Rabu, 16 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405311991031003

Dr. Ismail, M. Ag
NIP. 197206112005011002

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 197601192007011018

Nama : Imam Tohari
NIM : 1911540018
Tanggal Lahir : 21 Mei 1980

HALAMAN MOTTO

➤ **BARANG SIAPA YANG MENERJAKAN KEBAIKAN SEKECIL APAPUN, NISCAYA DIA AKAN MELIHAT (BALASAN)NYA, (Q.S AL-ZALZALAH:7)**

➤ **SELAGI AKU BERNAFAS AKU TAKKAN PUTUS ASA (WHILE I BREATHE I WILL NOT GIVE UP)**



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-

Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tesis ini dapat terselasaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Ibu dan Bapak Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu (Suminah) dan Bapak (Tukiran) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik, Terima kasih Ibu...! Terima kasih Bapak

Keluargaku

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk isteriku tercinta (Ratnawati), kedua puteriku (Aura Fatharani Azzahra dan Sheza Aqila Nadria), mertuaku (Sumarsih),adik-adikku(Khudori, Dewi Setiawati,Heri Setiawan,Ida Royani) dan Nenekku (Kati). Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikan ku orang yang baik pula..Terima kasih...

Teman – teman

Kepala Sekolah SDN Bukit Langkap (Suwarto S.Pd beserta Dewan Guru dan Stafnya) , Kepala sekolah SDN Rantau Jaya (Mashudi S.Pd beserta Dewan Guru dan Stafnya), teman-teman Prodi PAI yang selalu memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaikan Tugas ahir ini. Terima kasih teman-teman, kalian telah memberikan banyak hal yang tak terlupakan kepadaku...

Seluruh Civitas Akademik IAIN Bengkulu

**INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
KELAS V SDN RANTAU JAYA KECAMATAN KARANG JAYA KABUPATEN MUSI RAWAS
UTARA**

ABSTRAK

IMAM TOHARI

NIM. 1911540018

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai religius apa saja yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dan proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara serta faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif yang menjadi subjek penelitian kepala sekolah dan guru yang ada di SDN Karang Waru Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah data didapat kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara berusaha membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan dan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deduktif. Dari hasil penelitian didapati bahwa 1) Nilai-nilai religius yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, yaitu nilai ketaqwaan, nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah. 2) Proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara melalui keteladanan dan pembiasaan. 3) faktor pendukung dan penghambur internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu kebanyakan tingkatan internalisasinya masih sampai pada fase *responding* dan *valuing*, belum mencapai pada fase karakteristik nilai, dimana nilai-nilai religius tersebut belum sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa atau belum sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak, meskipun ada beberapa yang sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius tersebut atau sudah menjadi karakter.

Kata Kunci: *Internalisasi dan Nilai-Nilai Relegius*

**INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN
FIVE CLASS STUDENTS OF RANTAU JAYA STATE SCHOOL, KARANG JAYA DISTRICT, MUSI
RAWAS UTARA REGENCY**

ABSTRACT

IMAM TOHARI

NIM. 1911540018

This study explains what religious values are internalized in Islamic religious education learning in fifth grade students of Rantau Jaya State Elementary School, Karang Jaya District, Musi Rawas Utara Regency and the process of internalizing Islamic religious education in building religious values in fifth grade students. at the Rantau Jaya State Elementary School, Karang Jaya District, Musi Rawas Utara Regency as well as the supporting and inhibiting factors of religious values through Islamic religious education in the fifth grade students of the Rantau Jaya State Elementary School, Karang Jaya sub-district, Musi Rawas Utara Regency. This research uses field research with a descriptive approach which is the subject of research by principals and teachers at the Rantau Jaya State Elementary School, Rupit District, Musi Rawas Utara Regency. The data collection methods used were observation, interviews and documentation, after the data was obtained, the validity of the data was checked by trying to compare the information said by the informants and the observed data with the results of interviews, then the data was analyzed deductively. From the results of the study, it was found that 1) religious values that were internalized in learning Islamic religious education in fifth grade students of Rantau Jaya State Elementary School, Karang Jaya District, Musi Rawas Utara Regency, namely the value of piety, the value of student courtesy towards teachers, tolerance and harmony between school residents, both teachers and students, tolerance for fellow school members, discipline in terms of dress and time, concern for fellow school members and community members in need, and moral values for the environment, namely the value of cleanliness in terms of preserving the school environment. 2) The process of internalizing Islamic religious education in building religious values in fifth grade students at the Rantau Jaya State Elementary School, Karang Jaya District, North Musi Rawas Regency through example and habituation. 3) factors that support and hinder the internalization of religious values through Islamic religious education in fifth grade students of the Rantau Jaya State Elementary School, Karang Jaya District, Musi Rawas Utara Regency, namely most of the levels of internalization are still in the responding and valuing phases, not yet reaching the value characteristics phase, where these religious values have not yet reached the stage of possessing values that are integrated into the student's personality or have not reached the level of characterization or character, although there are some who are used to practicing these religious values or have become characters.

Keywords: *Internalization and Religious Values*

دمج القيم الدينية من خلال التعليم الديني الإسلامي في خمس فصول دراسية من طلاب مدرسة ولاية رانتاو جايا ، منطقة كارانج جايا ، منطقة موسي راواس أوتارا

لخص

إمام طهاري

رقم التسجيل: 1911540018

تشرح هذه الدراسة القيم الدينية التي يتم استيعابها في تعلم التربية الدينية الإسلامية في طلاب الصف الخامس من مدرسة ولاية رانتاو جايا الابتدائية ، مقاطعة كارانج جايا ، و عملية استيعاب التعليم الديني الإسلامي في بناء القيم الدينية في المرحلة الخامسة. طلاب الصف. في مدرسة الابتدائية ، منطقة ، بالإضافة إلى العوامل الداعمة والمثبطة للقيم الدينية من خلال التعليم الديني الإسلامي في طلاب الصف الخامس في مدرسة الابتدائية ، منطقة جايا الفرعية ، يستخدم هذا البحث البحث الميداني بنهج وصفي وهو موضوع بحث من قبل مديري المدارس والمعلمين في مدرسة الابتدائية ، منطقة ، كانت طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق ، وبعد الحصول على البيانات تم التحقق من صحة البيانات من خلال محاولة مقارنة المعلومات التي ذكرها المخبرين والبيانات المرصودة مع نتائج المقابلات ، ثم تم تحليل البيانات. استنتاجيًا. من نتائج الدراسة ، تبين أن (1) القيم الدينية التي تم استيعابها في تعلم التربية الدينية الإسلامية في طلاب الصف الخامس بمدرسة ولاية رانتاو جايا الابتدائية ، منطقة كارانج جايا ، وهي قيمة التقوى ، وقيمة مجاملة الطالب تجاه المعلمين ، والتسامح والانسجام بين سكان المدرسة ، المعلمين والطلاب على حد سواء ، والتسامح مع زملائهم أعضاء المدرسة ، والانضباط من حيث الملابس والوقت ، والاهتمام بزملائهم من أعضاء المدرسة وأفراد المجتمع المحتاجين ، والقيم الأخلاقية للبيئة وتحديدًا قيمة النظافة من حيث الحفاظ على البيئة المدرسية (2) عملية استيعاب التربية الدينية الإسلامية في بناء القيم الدينية لدى طلاب الصف الخامس في مدرسة ولاية رانتاو جايا الابتدائية ، مقاطعة كارانج جايا ، شمال موسي راواس ريجنسي من خلال القدوة والتعود. (3) العوامل التي تدعم وتعوق استيعاب القيم الدينية من خلال التربية الدينية الإسلامية في طلاب الصف الخامس من مدرسة ولاية رانتاو جايا الابتدائية ، مقاطعة كارانج جايا ، موسي راواس أوتارا ريجنسي ، أي أن معظم مستويات الاستيعاب لا تزال في مرحلتها الاستجابية والتقويم ، التي لم تصل بعد إلى مرحلة خصائص القيمة ، حيث لم تصل هذه القيم الدينية بعد إلى مرحلة امتلاك قيم مندمجة في شخصية الطالب أو لم تصل إلى مستوى التوصيف أو الشخصية ، رغم وجودها. البعض اعتادوا على ممارسة هذه القيم الدينية أو أصبحوا شخصيات.

الكلمات المفتاحية: التطبيع والقيم الدينية

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V SDN RANTAU JAYA KECAMATAN KARANG JAYA KABUPATEN MUSI RAWASW UTARA.**

Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di IAIN Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H, Rohimin,MA. Sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu, Selaku pembimbing penulisan Tesis ini yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. A. Suradi,M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Ismail, M.Ag. selaku Pembimbing II dalam penulisan Tesis ini yang telah banyak memberikan nasehat,petunjuk dan bimbingan sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
6. Teristimewa untuk Bapak dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi.
7. Istri tercinta dan Anak-anak tersayang yang telah memberikan dorongan

setulus hati dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat.

8. Seluruh rekan-rekan PAI yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Bengkulu, 21 Mei
2021
Penulis

Imam Tohari
NIM.1911540018

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Dr. H. Zulkarnain. S, M.Ag
NIP :19600525 198703 1 001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi <https://www.turnitin.com>,
terhadap tesis mahasiswa di bawah ini :

Nama : Imam Tohari
NIM : 1911540018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Pendidikan Agama
Islam Pada Siswa Kelas V Di SDN Rantau Jaya Kecamatan
Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan
dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag
NIP. 19600525 198703 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Progran Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah, dan ketikan penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau tesis ini bukan hasil karya saya adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan undang-undang berlaku.

Bengkulu, Juni 2021



Handwritten signature of Imam Tohari

Imam Tohari
NIM. 1911540018

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
TAJRID	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN PERNYATAAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Penelitian.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Penelitian yang Relevan	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Internalisasi Nilai	18
B. Nilai-Nilai Relegius	
1. Pengertian Nilai Relegius	25
2. Macam-Macam Nilai Relegius.....	27
C. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	33
2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....	36
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	38

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	45
5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	46
D. Kerangka Berfikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Subjek Penelitian	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Pengecekan Keabsahan Data	55
E. Teknik Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	59
B. Hasil Penelitian.....	65
1. Nilai-nilai Relegius yang di Internalisasikan Pada Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara	65
2. Proses Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantua Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara	79
3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai relegius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara	107
C. Pembahasan	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung saat ini, berdampak pada merosotnya moral bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik dari televisi maupun internet. Oleh karena itu salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.¹

Sementara lembaga yang dipercaya oleh masyarakat ini adalah sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Indonesia di tengah keberagaman budaya yang hidup dan tumbuh subur di dalamnya, merupakan negara yang mengutamakan pengembangan nilai-nilai religius sebagai modalitas dalam membangun peradaban. Hal tersebut nampak jelas di dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹ Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), h.194

keterampilan yang diperlukan oleh dirinya Masyarakat, Bangsa, dan Negara.²

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tersebut mengemban misi peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, penciptaan masyarakat belajar yang makin berbudaya, beradab, serta relevansi dunia pendidikan dengan dunia kerja, peningkatan akhlak mulia, kepribadian dan karakter bangsa.³

Selanjutnya, Pemerintah melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 tahun 2017 juga telah melaunching kebijakan di bidang pendidikan yang disebut dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan PPK itu antara lain adalah membangun dan membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila dan mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti,

² Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung Citra Umbara, 2011), h. 60-61

³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 46.

namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Pada kenyataannya mengukur tolak ukur keberhasilan pendidikan nilai-nilai relegius tidaklah mudah. Semua saling berkaitan dan membutuhkan kerja sama antar sistem dalam penanaman nilai-nilai relegius yang diterapkan oleh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun dalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan nilai-nilai relegius pun tidak bisa dilakukan dalam tempo waktu yang singkat. Terlebih lagi, dalam masa kanak-kanak, anak cenderung hanya memiliki kemampuan meniru perilaku yang dilihatnya saja dan belum mempunyai kemampuan menilai apakah suatu perbuatan tersebut baik atau buruk. Maka dari itulah, perlu adanya kerja sama antar semua lini kehidupan dalam berbangsa dan bernegara dalam menanamkan nilai-nilai relegius pada anak demi terciptanya penerus bangsa yang mempunyai akhlakul karimah.

Nilai-nilai relegius di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, dan Hatta telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasinya.⁴

⁴ Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 37

Internalisasi nilai-nilai religius pada sistem pendidikan dapat membentuk pribadi yang iman taqwa juga memiliki jiwa sosial yang baik. Munculnya gagasan program pendidikan nilai-nilai religius dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Bahkan, bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan seperti ini belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Berbicara mengenai nilai-nilai religius, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memberikan dampak signifikan untuk membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial, karena langkah ini merupakan upaya memperbaiki moral melalui pendidikan. Menurut Doni Koesoma disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah:

“Pendidikan semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi”.⁵

⁵ Hakam, K.A. *Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter* (Cet.I; Bandung : Widya Aksara Press 2012). h. 134

Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam UU Pemerintahan Indonesia No 12 tahun 1945 pasal 3 dan 4, UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.⁶ Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kurangnya kesadaran dalam beragama.

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk tingkah laku ataupun perilaku seseorang dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman. Oleh karena itu dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang agamis. Untuk itu perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk nilai-nilai religius yang baik. Manusia yang religius sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh akhlak manusia itu sendiri.

⁶ Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), h. 2

Dalam pendidikan terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.⁷ Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan.⁸ Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Nilai religius pun terdapat didalam Pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan

“Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”⁹

⁷JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h, 944

⁸Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h, 69.

⁹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h, 6.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religius. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah menerima dan dirasa mampu menjalankan kewajibannya sebagaimana yang telah dipercayakan oleh para orang tua, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk siswa serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain bahwasannya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.

Lembaga pendidikan dalam upaya membentuk lingkungan religius yang kuat perlu ditanamkannya nilai religius itu sendiri. Tujuan dibentuknya lingkungan religius ini pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan dilembaga tersebut, guna untuk menanamkan atau meyakinkan pula dalam diri tenaga kependidikan bahwasannya kegiatan pembelajaran pada peserta didik yang telah dilakukannya diniatkan sebagai suatu ibadah yang tidak mengharapakan hal lainnya.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan

bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.¹⁰ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.¹¹

Harapan dari pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam tidak hanya dipelajari saja, namun lebih dari itu agar peserta didik dapat terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan.

Amin Abdullah menyoroti titik lemah kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah, diantaranya:

1. Pendidikan agama lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata.
2. Pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian, premanisme, minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional-tradisional.

¹⁰Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* ...h, 20.

¹¹Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*...h, 54.

4. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
5. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjuk prioritas utama pada kognitif dan jarang pada “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dapat dikatakan bahwa permasalahan diatas merupakan penyebab rendahnya peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya. Maka seorang pendidik dituntut untuk berpengetahuan yang baik dan berilmu serta mengajarkan atau mengamalkan dengan baik pula. Kemudian pendidik pun harus mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Serta pendidik pun diharapkan mampu menjadi contoh suri tauladan yang baik pula untuk peserta didiknya.

Selain itu tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya

¹²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 90.

menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut.¹³

Dalam mengimplementasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam untuk pembentukan akhlak siswa, sekolah diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan jaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan nilai-nilai religius tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan prilakunya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islami dan dapat menciptakan peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Namun kenyataannya peserta didik yang ditemui penulis tidak menunjukkan sikap yang sopan santun, jangankan bersalaman dan mengucapkan salam pun tidak dilakukan.

Padahal visi yang dimiliki SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan,

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h, 127.

kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu mengiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara”

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kepribadian siswa kurang sopan dengan orang yang belum dikenal.

2. Pendidik kurang perhatian tentang pentingnya penanaman nilai-nilai relegius melalui pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter Islami siswa.
3. Tindakan penyimpangan yang di kalangan siswa seperti merokok, bolos sekolah, hal ini dikarena minimnya pemahaman dan pengamalan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.
4. Pendidikan sekarang ini lebih memfokuskan pada kecerdasan kognitif saja, kurang menyentuh masalah moralitas.
5. Kurangnya tindakan preventif, represif maupun kuratif dari institusi pendidikan terhadap siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka diperlukan batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah adalah:

1. Nilai-nilai relegius yang di internalisasikan melalui pendidikan agama Islam dibatasi pada nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan.
2. Proses internalisasi melalui pendidikan agama Islam dibatasi pada keteladanan dan pembiasaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Nilai-nilai relegius apa saja yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara?
2. Bagaimana proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantua Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara?
3. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai relegius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai relegius yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Untuk menjelaskan proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantua Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan hasil nilai-nilai relegius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.
- b. Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

G. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan serta menemukan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya, adapun penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan berikut :

1. Muhammad Rustar, (2010) dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara”¹⁴ yang merupakan salah satu tokoh pendidikan jelas dapat dilihat pada visi, misi dan tujuan pendidikan yang dikemukakan berasaskan kemerdekaan, kebebasan, keseimbangan, kesesuaian atas kodrat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang karakter siswa, dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan data sekunder sedangkan penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.
2. Roh Agung Dwi Wicaksono, (2011) dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang”.¹⁵ Adapun hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat beberapa nilai, yaitu : nilai ketuhanan (religiusitas), nilai adab,

¹⁴ Muhammad Rusta, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu AlQuran (IIQ). Jakarta. 2010

¹⁵ Roh Agung Dwi Wicaksono, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Wali Songo Semarang. 2011

serta nilai saudara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan data primer dan sekunder.

3. Apriana Nur Cahyadi, (2017) dengan judul penelitian “Pembentukan karakter Siswa Melalui Program Boarding School di SMP IT Ar-Risalah Kebumen”.¹⁶ Simpulannya adalah pembentukan karakter siswa kelas VII di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah menggunakan model belajar pendampingan dan pembiasaan boarding school, dimana berisi kegiatan positif berupa tadarus Al-Quran, hadis Rasulullah SAW. Persamaan pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan sekunder yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan *boarding school*.
4. Khairina, (2012) dengan judul penelitian “Pendidikan berbasis Karakter dalam Perpektif Pendidikan Islam”.¹⁷ Menyimpulkan, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang utama, pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu pendidikan keluarga sangat diperlukan yaitu membangun karakter secara berkelanjutan, keberhasilan pendidikan keluarga menentukan keberhasilan pendidikan dalam ruang lingkup selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa bagian yang menggambarkan sistematika penulisan, yakni sebagai berikut:

¹⁶ Nur Cahyadi, Apriana. *Pembentuk-kan karakter Siswa Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kebumen*. Tesis, Pascasarjana IAIN Surakarta. 2017.

¹⁷ Khairina. *Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. 2012

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori yang menjelaskan tentang Nilai-Nilai Relegius, dan Pendidikan Agama Islam.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, pemaparan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁸

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku baku pada diri seseorang.¹⁹ Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Selanjutnya proses tersebut tercipta dari pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.²⁰

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses

¹⁸ Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 336

¹⁹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.

21

²⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 128

internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

Perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi siswa usia 6 dan 16 tahun, gambaran-gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Bagi para ahli *psikoanalisis* perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut *psikoanalisis* moral dan nilai menyatu dalam konsep *superego*, *superego* dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua) sedemikian rupa sehingga terpencair dari dalam diri sendiri.²¹

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.²²

1. Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai- nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
2. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

²¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 174-175

²² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 2006), h. 153

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai.²³

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan cara:

1. Melalui pergaulan

Pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan mudah, baik dengan cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan

²³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 155.

dialog dengan gurunya karena sudah merasa akrab. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai- nilai agama.²⁴

2. Melalui pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalah dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*). Sebab nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan; maka sebagai pendidik, guru harus

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*...h. 155

bisa menjadikan keteladanan bagi muridnya, sehingga pendidikan dilakukan dengan “aura pribadi”. Keteladanan menjadi aspek penting, terutama bagi anak-anak, untuk membiasakan hal-hal yang baik. Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih dari itu, karakter guru juga selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin oleh murid-muridnya.²⁵

3. Melalui pembiasaan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekan ilmu

²⁵ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), h. 167

yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.²⁶

4. Melalui ceramah keagamaan

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sedangkan menurut Abdul Majid dan Ahmad Zayadi Metode ceramah merupakan yaitu cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara lisan.²⁷

Metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktifitas siswa dalam pengajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Meskipun begitu, para guru yang terbuka terkadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu, metode ini

²⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, h. 155

²⁷ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 137

juga paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa.²⁸

5. Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan.²⁹ Sedangkan metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Penerapan metode tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis. Dalam proses belajar mengajar, Tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya.³⁰

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 203

²⁹ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah....*, h. 141

³⁰ Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah....*, h. 138

Cara di atas dapat digunakan dalam menanamkan nilai agar bisa menjadi satu kesatuan dalam pribadi siswa harus disertai dengan kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai yang akan diberikan kepada siswa.

B. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³¹

Kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia,

³¹ Elearning Pendidikan, 2011, membangun karakter religius pada siswa. <http://www.Elearningpendidikan.com>. Diakses 25 Oktober 2020

dan bukan pada aspek yang bersifat formal.³² Namun demikian, keberagaman sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nurcholis Madjid mengatakan dalam Ngainun Naim menjelaskan:

Bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama yaitu iman kepada Allah SWT sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.³³

Penjelasan diatas merupakan sebuah pemahaman yang berarti nilai religius merupakan nilai yang sangat penting bagi manusia dalam pembentukan karakter. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan antara religius dan agama itu sama. Namun disisi lain dalam pendapat umum menyatakan bahwa religius dan agama itu tidak sama. Dilihat dalam realita kehidupan saat ini memanglah benar adanya jika kedua hal itu tidak disamakan. Karena banyak orang yang beragama namun tidak

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: ...*h. 288

³³Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), h. 124

menjalankan kewajiban beragamanya dengan baik, maka dalam kategori ini mereka dapat disebut beragama namun tidak religius.

Nilai atau value merupakan sebuah kualitas dari sesuatu hal yang dapat menunjukkan bahwa hal itu disukai atau tidaknya. Nilai juga mengandung artian sesuatu yang dijunjung tinggi, mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³⁴

Jadi nilai adalah sebuah landasan atau dasar untuk seseorang dalam bertindak atau memilih sesuatu yang sesuai dan bermakna baik bagi kehidupannya. Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah sebuah landasan atau pedoman bagi seseorang (aqidah, ibadah dan akhlak) untuk dapat berperilaku yang baik dan menumbuhkembangkan jiwa dan rasa keberagamaan yang sesuai dengan syari'at Islam yang tentunya menjadikan kehidupannya kelak sejahtera dan bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti.

³⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

³⁵Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*...h 125

2. Macam-Macam Nilai-Nilai religius

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah agama.³⁶

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorangpun merupakan wujud dari religiusitas.³⁷

Keyakinan atau akidah merupakan salah satu dimensi dari nilai-nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim dilihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam keberislaman, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah Swt, keyakinan kepada Malaikat Allah Swt, keyakinan kepada kitab-kitab Allah Swt, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qadar Allah Swt.

³⁶ Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 22-24

³⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*...h. 293

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan Islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah.³⁸ .

Dijelaskan pula dalam surat Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S Luqman: 13)

Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, berkorban, i'tikaf, sodaqoh, haji dan sebagainya merupakan rangkaian yang dapat dipraktikkan dari dimensi beragama.

Keseluruhan aspek ibadah yang telah dilakukan merupakan ritual ibadah dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah guna bermanfaat untuk duniawi dan merupakan bukti bahwa manusia telah menjalankan perintah-perintah Allah SWT itu sendiri.

Menurut Zayadi dalam Abdul Majid dan Andayani bahwa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:³⁹

- a. Nilai *Ilahiyah*, adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablu minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan

³⁸Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 93-98

pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: 1) iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. 2) Islam, yaitu sebagai dari kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah. 3) ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa atau berada bersama kita dimanapun kita berada. 4) taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. 5) ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah. 6) tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah. 7) syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. 8) sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

- b. Nilai *Insaniyah*, adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablul minanas* yang berisi budi pekerti. Seperti 1) silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia. 2) al-ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan. 3) al-musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. 4) al-adalah, yaitu wawasan yang seimbang. 5) husnu dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesame. 6) Tawadlu, sikap rendah hati. 7) al-wafa, tepat janji. 8) insyirah, yaitu lapang dada. 9) amanah, yaitu bisa dipercaya. 10) iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati. 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros. 12) al-munfikum, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Karakter religius yang terkandung dalam internalisasi nilai *illahiyyah* dan *Insaniyah* diharapkan dapat menjadi benteng peserta didik dari arus globalisasi yang melanda dunia dan Indonesia saat ini, yang lebih banyak mengandung efek negatif dari pada positifnya, ini bukan rahasia umum lagi di Indonesia.

Lebih lanjut menurut Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri bahwa nilai religius tersebut diantaranya, yaitu:⁴⁰

⁴⁰Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 83

- a. Nilai Ibadah
- b. Nilai amanah dan Ikhlas
- c. Akhlak dan Kedisiplinan
- d. Keteladanan

Nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas merupakan unsur dari agama, dengan kata lain orang yang beragama wajib memiliki nilai-nilai tersebut Dalam Kehidupan Sehari-Harinya karena hal itu merupakan bukti ketakwaan mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Begitupun dalam konteks pendidikan, sebuah lembaga perlu adanya menciptakan lingkungan religius dan membangun nilai-nilai religius pada setiap individu sehingga menjadikan sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

Kemudian agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (Teladan)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
7. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁴¹

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut dalam lembaga pendidikan, maka satu langkah positif untuk mencetak peserta didik yang mempunyai karakter religius telah terlaksana, karena untuk

⁴¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h, 112.

menyikapi perubahan global saat ini tidak hanya kecerdasan secara keilmuan yang diutamakan tapi aspek kecerdasan emosional dan spiritual juga mempunyai andil penting dalam diri peserta didik.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah Swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, bilamana manusia yang berpredikat '*muslim*', benar-benar menjadi penganut agama yang baik. Ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.

Sebagai muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam ia harus hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Agama Islam adalah agama yang telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun ukhrawi. Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan sistem terbuka terhadap

tuntutan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan hidup rohani. Dengan demikian, bila ditinjau dari aspek pengalamannya, pendidikan Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam.⁴²

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan inteligensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian professional untuk bekal kehidupannya dimasyarakat.⁴³

Kata Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *aslama*, *yuslimu islaman* yang berarti menyerah, patuh. Seorang Muslim yang taat, dia menyerah dan patuh kepada Allah (kepada *Sunnatullah*), baik yang tidak tertulis maupun yang tertulis supaya selamat dan damai lahiriyah dan

⁴² Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 2

⁴³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009). h. 53-54

rohaniyah. *Sunnatullah* yang tidak tertulis ialah ketentuan atau hukum-hukum Allah yang mengatur alam semesta ini, tetapi dia hanya menemukannya, seperti hukum gravitasi bumi ditemukan *Isac Netwon* atau *Natural Law*.⁴⁴

Pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai mana termaksud dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul. Dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan (membudayakan ajaran tersebut kepada dalam budaya) umatnya.⁴⁵

Pendidikan di dalam Islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, serta kemampuan beramal saleh dalam arti amal yang benar dan yang diridhai oleh Allah SWT, atau dengan perkataan lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemuliaan dan keridhaan dari Allah SWT. Demi tercapainya tujuan tersebut, manusia mempunyai kewajiban untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dimaksud mencakup kawasan (domain) yang meliputi pengertian rasa, perasaan, hati, pengembangan akal atau daya pikir, serta kemampuan beramal atau kemampuan fisik yang seringkali disingkat dengan istilah pikir, dzikir, dan fi'il. Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan Islam istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah-istilah:

⁴⁴ Zainuddin S. Nainggolan, *Inilah Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h.1

⁴⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 12

- a. Taklim, yaitu pendidikan yang menitik beratkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
- b. Tarbiah, yaitu pendidikan yang menitik beratkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan kode etik/akhlak.
- c. Ta'dib, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), (terarah), dan efektif.⁴⁶

Pendidikan Islam, bila dilihat dari aspek kultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yakni para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoretis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses ikhtiar (usaha) para pendidik.

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diperlukan kerangka berfikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang

⁴⁶ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 108

kependidikan Islam, di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik bersifat teoritis maupun praktis.⁴⁷

Dalam pendidikan Islam, pendidikan memiliki arti dan peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya, Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliahkan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.⁴⁸

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau syumul memerlukan suatu dasar yang kokoh, dalam

⁴⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 8-9

⁴⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...h. 77

artian kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari landasan yang terkait dengan sumber ajaran Islam itu sendiri.

Landasan dasar Pendidikan Islam utamanya terdiri atas empat macam, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, hujjah dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ ٨٩

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

b. As-Sunnah

Dasar kedua pendidikan Islam adalah As-Sunnah. Jumhur Muhadditsin mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amala baik kepada Nabi istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan pula seperti yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Kalau Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan dasar. Maka pendidikan Islam merupakan wujud bangunan yang kokoh dan berakar kuat yang

kemudian akan mewarnai corak ke-Islaman dalam berbagai aspek kehidupan. Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tualah yang menjadikannya yahudi, majusi atau nasrani”. (HR. Muslim).⁴⁹

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/ menentukan sesuatu hukum Syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Quran dan sunnah tersebut.⁵⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa

⁴⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 56.

⁵⁰Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h, 91-92.

kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵¹

Sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 di SMP Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah;
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.⁵²

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.⁵³ Tujuan diatas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai wakilnya khalifah Allah SWT dimuka

⁵¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: ...h*, 78.

⁵²KEMENDIKBUD, Pengantar Umum

⁵³Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 145.

bumi. Salah satu fungsi dan tugas seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam memelihara, mengatur, dan mengembangkan potensi dasar yang beragam.⁵⁴

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting. Dan ini dibandingkan pendidikan lain secara umum. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat*, *ahdaf*, dan *maqashid*. Sedangkan dalam bahasa inggris dinyatakan dengan *goal*, *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arahan, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁵⁵

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama yang menurut istilah Marimba disebut terbentuknya kepribadian Muslim.

⁵⁴ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., h 59

⁵⁵ Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 60

Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁵⁶

b. Tujuan Akhir

Tujuan yang disandarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu; keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi

⁵⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h, 48.

sebagaimana yang dikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu, tujuan keagamaan; tujuan pengembangan akal, akhlak; tujuan pengajaran kebudayaan; tujuan pembinaan kepribadian.⁵⁷

c. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.⁵⁸

d. Tujuan Operasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.⁵⁹

Sedangkan misi PAI, Djamas menyebutkan sebagai berikut :

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, h, 49.

⁵⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*h, 70.

⁵⁹Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...* h, 70-71.

1. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
2. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
3. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
4. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.⁶⁰

Agar tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak atau unsur yang ada di sekolah tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pendidikan Islam tersebut.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam.

Menurutnya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶¹

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.

⁶⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.18-19.

⁶¹Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 62-63.

- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami diatas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini, bahwasannya:

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.⁶²

Dengan kerpibadian yang terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang.

⁶²Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...h. 166

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

- a. Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- b. Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadari dirinya akan sunnatullah dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.⁶³

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Adapun pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁶⁴

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan

⁶³Zakiah Darajat, *Metodik Khusus...* h, 177

⁶⁴Ramayulis, *Pendidikan Agama Islam, ...*,h. 22-23

terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauy menjelaskan al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶⁵ Jadi kurikulum PAI bisa diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang telah disusun oleh tenaga kependidikan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam hal ini yang harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kurikulum PAI juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁶

- a. Bagi sekolah/madrasah yang bersangkutan :
 1. Sebagai alat untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan/lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA), kompetensi mata pelajaran kelas (Kelas I-XII);
 2. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan PAI di sekolah/madrasah.

⁶⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: ...*h. 1

⁶⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h 11-12.

- b. Bagi sekolah/madrasah di atasnya :
 1. Melakukan penyesuaian
 2. Menghindari keterulangan materi sehingga boros waktu
 3. Menjaga kesinambungan
- c. Bagi masyarakat:
 1. Masyarakat sebagai pengguna lulusan (users), sehingga sekolah/madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI;
 2. Adanya kerjasama yang harmonis dalam hal pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.

Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI saat ini telah memberlakukan Kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasan penting adanya kebijakan perubahan kurikulum menurut pemerintah tersebut adalah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke-21, dengan membekali peserta didik untuk berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta dapat memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan dirinya.

Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilatar belakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui proses yang menggunakan pendekatan scientitif yang meliputi tahapan mengamati, menannya, menalar, mencoba (observation based learning) dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreatifitasnya.

Peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui pembelajaran kolaboratif. Disamping itu, perlu mempersiapkan proses

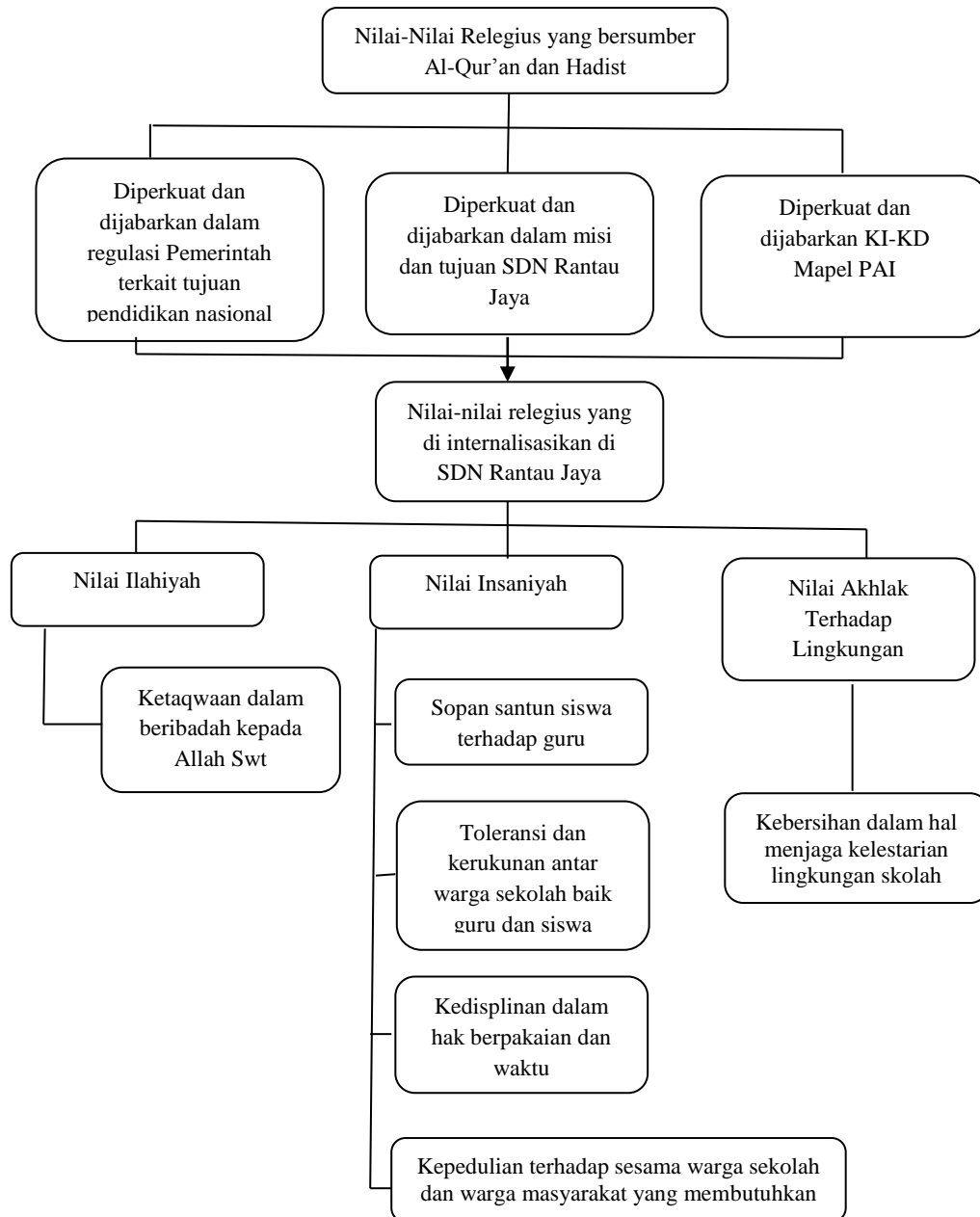
penilaian yang tidak hanya tes saja tetapi dilengkapi dengan penilaian yang menekankan pada umpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio pembelajaran peserta didik. Sesuai dengan yang dikemukakan pemerintah mengenai proses pembelajaran kurikulum terbaru bahwa:

Kurikulum baru yang ditetapkan pemerintah sudah memiliki perencanaan yang baik, sehingga sangat perlu bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum tersebut dalam sisten pembelajarannya. Karena selain proses penyampaian materi kurikulum tersebut juga menuntut guru dalam membentuk karakter pserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat diperlukan upaya-upaya pembentukan karakter dalam proses pembelajarannya.

D. Kerangka Berfikir

Dengan melihat berbagai permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, seperti pelajar tawuran antar sekolah, merokok, minum-minuman keras dan lain sebagainya, maka peneliti tertarik mengkaitkan internalisasi nilai-nilai relegius pendidikan agama Islam kepada siswa, dengan kerangka berfikir sebagai berikut:

Nilai-nilai religius yang Diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.⁶⁷

Pendapat lain menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸

Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.⁶⁹

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h, 4.

⁶⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h, 36.

⁶⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h, 36-37.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*Natural Setting*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*Key Instrumen*).⁷⁰

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah penulis paparkan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan formal

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h, 1.

⁷¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h, 41.

yaitu SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mengenai Implementasi Nilai-Nilai Religius Pada Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter siswa SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁷² Dalam pengambilan subjek penelitian penulis menggunakan teknik purposive dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.⁷³

Adapun subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

⁷² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009), h. 91

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*h, 300.

2. Guru agama SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.
3. Siswa kelas V Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Siswa kelas V ini dianggap mewakili dari siswa-siswa yang lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis fenomena yang di selediki.⁷⁴

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁷⁵ dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Observasi adalah proses mengamati tingkah siswa dalam suatu situasi tertentu. Situasi yang dimaksud dapat berupa situasi sebenarnya atau alamiah, dan juga situasi yang sengaja diciptakan atau eksperimen.

⁷⁴Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 73.

⁷⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ...h, 158.

Sedangkan metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang dilakukannya. Kemudian metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara diantaranya yaitu: 1). Kegiatan keagamaan, 2). Lingkungan Sekolah, 3). Interaksi dari masing-masing warga sekolah, 4). keadaan guru, peserta didik dan komite sekolah, 5). Sarana dan prasarana.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah “sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancaranya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”.⁷⁶

Definisi lain menyatakan bahwa “Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.⁷⁷

Berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa wawancara adalah sebuah dialog berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih, yang satu sebagai pewawancara dan yang lain sebagai sumber.

⁷⁶Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 79.

⁷⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h, 180

Adapun macam-macam metode wawancara ini adalah wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak berstruktur.⁷⁸

Wawancara terstruktur artinya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sekaligus alternatif jawaban telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur artinya pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada nara sumber, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan, dalam hal ini nara sumber berhak untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pendapatnya. Wawancara semi terstruktur artinya kombinasi antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dari tiga macam metode wawancara tersebut maka peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis/dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”.⁷⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang

⁷⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...h, 72-74

⁷⁹Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*... h. 102.

tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka fokus pengumpulan data dilakukan terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan dan pelaporan yang ada di SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.

Triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang dalam penelitian kualitatif. Peneliti membandingkan antara hasil wawancara dengan siswa dengan hasil pengamatan.

2. Triangulasi metode

Terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti, melalui sumber data yaitu guru dan siswa dengan menggunakan metode wawancara.

3. Triangulasi waktu

Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

E. Teknik Analisis Data

Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan membersihkan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori, flowchart, dan sejenisnya yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi data/penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan yang diteliti yaitu:

4. Nilai-nilai religius
5. Proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa
6. Evaluasi hasil implementasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

Serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua kemudian diklasifikasikan yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri Rantau Jaya

SD Negeri Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara adalah salah satu dari sekian banyak sekolah dasar dengan basis sekolah umum yang berada di wilayah Kecamatan Karang Jaya. SD Negeri Rantau Jaya didirikan pada tahun 1982 dan beroperasi pada tahun 1982.

Latar belakang berdirinya SD Negeri Rantau Jaya adalah sebagai respon pemerintahan daerah atas kondisi masyarakat sekitar yang pada saat itu sangat membutuhkan tempat belajar bagi anak-anak mereka yang akan menuntut ilmu.

Sejak berdirinya pada tahun 1982 dan beroperasi pada tahun 1982 hingga sekarang telah banyak kemajuan yang dicapai pada usia ke 39. SD Negeri Rantau Jaya ini sudah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Adapun nama-nama pimpinan atau kepala sekolah yang telah memimpin SD Negeri Rantau Jaya ini sejak berdirinya hingga sekarang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Nama-Nama Dari Masa Jabatan Kepala
Sekolah SD Negeri Rantau Jaya

No	Nama	Tahun	Ket
1	Sugimin	1982 – 1984	
2	M. Kosim. AS	1984 - 1995	
3	Sudiyanto	1995 – 1998	

4	Surhawi	1998 - 2002	
5	Plt Mashudi	2002 - 2003	
6	M. Yunus Hasan.S.Pd	2003 – 2011	
7	Huzairin,S.Pd	2011 - 2014	
8	Plt Mashudi,S.Pd	2014 - 2015	
9	M. Yunus Hasan.S.Pd	2015 - 2017	
10	Mashudi,S.Pd	2017 - Sekarang	

Sumber dokumen SD Negeri Rantau Jaya Tahun Ajaran 2020 / 2021

2. Letak Geografis Sekolah

SD Negeri Rantau Jaya terletak di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya berada disekitar 40 kilometer dari Ibukota Kabupaten Musi Rawas Utara, luas tanah sekolah keseluruhan 8.000 M² dan dengan batas sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kebun Penduduk
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Lintas Sumatera
- c. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah Penduduk

3. Sarana Dan Prasarana

Seiring bertambahnya siswa di SD Negeri Rantau Jaya dan perkembangan sarana pendidikan, maka pihak sekolah terus membenahi, menambah dan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan untuk lebih menunjang proses belajar mengajar di SD Negeri Rantau Jaya secara rinci sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Sarana Dan Prasarana Pendidikan SD Negeri Rantau Jaya

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Belajar		
	- Ruang belajar atau lokal	9	Baik
	- Ruang kantor	1	Baik
	- Meja belajar	208	Baik

	- Kursi	208	Baik
	- White board	9	Baik
2	Sarana Olah Raga		
	- Bola volley	8	Baik
	- Bola kaki	8	Baik
	- Bulu tangkis	4	Baik
	- Catur	4	Baik
	- Matras	2	Baik
	- Lempar Cakram	2	Baik
	- Tolak Peluru	2	Baik
3	Sarana Ibadah		
	- Mushola	1	Baik
4	Sarana Penunjang		
	- Perpustakaan	1	Baik
	- UKS	1	Baik
	- Komputer	6	Baik
	- Dapur	1	Baik
	- WC	10	Baik
	- Dispenser	1	Baik
	- Kompor gas	1	Baik

Sumber Dokumentasi : SD Negeri Rantau Jaya

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi merupakan faktor yang tak kalah penting pada setiap lembaga atau instansi, dengan adanya struktur organisasi ini maka setiap persoalannya yang terlihat langsung mempunyai hak dan tanggung jawab tentunya sesuai dengan kebutuhan yang berlaku dan disepakati dalam musyawarah bersama.

SD Negeri Rantau Jaya di pimpin oleh seorang Kepala Sekolah Mashudi,S.Pd dalam kepemimpinannya. Secara rinci gambaran tentang struktur organisasi SD Negeri Rantau Jaya dapat dilihat pada lampiran.

5. Keadaan Dan Jumlah Guru

Salah satu unsur yang cukup penting dalam dunia pendidikan adalah adanya guru atau tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi dalam

bidang yang bertindak sebagai panutan dalam membina dan mengembangkan potensi siswa dan sebagai salah satu penentu arah masa depan siswa. Jadi guru mempunyai tanggung jawab penuh selain tanggung jawab orang tua selaku wali murid.

Jumlah guru SD Negeri Rantau Jaya sebanyak 13 orang yang terdiri dari 5 orang guru tetap, 8 orang guru tidak tetap, secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Daftar nama guru tetap pada SD Negeri Rantau Jaya

No	Nama	NIP	Pangkat
1	Mashudi,S.Pd	19661210 1988041001	Pembina Tk. I/ IV b
2	Sukapti Budiasih,S.Pd.SD	19680806 1991042001`	Pembina Tk I IV/a
3	Erinda,S.Pd	196610032008012004	Penata/IIIc
4	Sumaidah, S.Pd .I	19680415 2000032001	Penata/ IIIc
5	Emmi Maryama, S.Pd	196803052001032000	Penata Muda Tk I III/b
6	Jari Akbar,S.Pd.SD	198703032009031000	Penata Muda Tk I/ III b
7	Silva Pramia,S.Pd	198906262019021009	Penata Muda/III.a
8	Irwan,S.Pd	199101102019021003	Penata Muda/III.a

Tabel 4
Daftar nama guru tidak tetap SD Negeri Rantau Jaya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Maryati,S.Pd.I	Guru PAI	S.1
2	Joko Lestari	Guru Penjaskes	SMA
3	Sherly Sesapti,S.Pd	Guru PAI	S.1
4	Ratna Juita	Guru kelas	S.I
5	Eti Ernawati,S.Pd	Guru kelas	S.1
6	Sugiyanti	Guru Kelas	S.I
7	Leniwidia, S.Pd.I	Guru PAI	S.1
8	Aida Sartika, S.Pd	Guru kelas	S.I
9	Irma Tilawati,S.Kom	TU	S.I
10	Yuliana	Guru Kelas	S.I
11	Fauzazi	Penjaga Sekolah	SMA

Kualitas sekolah dapat dilihat dari Output dihasilkan, baik secara kualitas (berprestasi berupa angka, NEM) atau atau kualitas (akhlak)

profesionalisme pendidikan menjadi tolak ukur dalam hal ini keberhasilan suatu sekolah.

Profesionalisme yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah adanya relevansi antara pendidikan terakhir guru dengan bidang studi yang diajarkan di SD Negeri Rantau Jaya merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan betapa pentingnya kualifikasi dan kompetensi guru dan dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Relevansi Pendidikan Terakhir dan Tugas Guru SD Negeri Rantau Jaya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Jurusan
1	Mashudi,S.Pd	Kepala Sekolah	S.1	PPKN
2	Sukapti Budiasih,S.Pd.SD	Guru Kelas 4 A	S.1	PGSD
3	Erinda,S.Pd	Guru Kelas 4 B	S.1	PGSD
4	Sumaidah, S.Pd .I	PAI Kelas 6,5A,5B,4A,4B,3A	S.1	PAI
5	Emmi Maryama, S.Pd	Guru Kelas 3 A	S.1	PGSD
6	Jari Akbar,S.Pd.SD	Guru Kelas 6	S.1	PGSD
7	Silva Pramia,S.Pd	Guru Kelas 3 B	S.I	PGSD
8	Irwan,S.Pd	Guru Penjas 6,5A,5B,4A,4B,3A,3b	S.1	Olahraga
9	Maryati,S.Pd.I	Guru PAI Kelas 3B,2A,2B,1A,1B	S.1	PAI
10	Joko Lestari	Guru Penjas 1A.1B.2A,2B	SMA	IPS
11	Sherly Sesapti,S.Pd	Guru Kelas 2 B	S.I	PGSD
12	Ratna Juita	Guru Kelas 5A	S.1	PGSD
13	Eti Ernawati,S.Pd	Guru Kelas 5 B	S.I	PGSD
14	Sugiyanti	Guru Kelas 2A	S.1	PGSD
15	Leniwidia, S.Pd.I	Guru Mulok BTQ	S.I	PAI
16	Aida Sartika, S.Pd	Guru Kelas 1 A	S.I	Bahasa Inggris
17	Irma Tilawati,S.Kom	Operator	S.I	Komputer
18	Yuliana	Guru Kelas 1 B	S.I	PGSD
19	Fauzazi	Penjaga Sekolah	SMA	IPS

6. Keadaan Siswa

Siswa SD Negeri Rantau Jaya berasal dari penduduk desa Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

Pada tahun pelajaran 2020 / 2021 jumlah siswa SD Negeri Rantau Jaya sebanyak 302 anak yang terdiri dari kelas satu sebanyak 2 kelas, kelas dua sebanyak 2 kelas, kelas tiga sebanyak 2 kelas, kelas empat sebanyak 2 kelas, kelas lima sebanyak 2 kelas, dan kelas enam sebanyak 1 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6
Keadaan Siswa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	14	11	25
2	I B	13	12	25
3	II A	14	12	26
4	II B	13	13	26
5	III A	17	13	30
6	III B	18	14	32
7	IV A	14	12	26
8	IV B	14	12	26
9	V A	9	16	25
10	V B	9	17	26
11	VI	18	17	35
	Jumlah	153	149	302

Sumber dokumen SD Negeri Rantau Jaya Tahun Ajaran 2020 / 2021

7. Visi Dan Misi

SD Negeri Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki visi dan misi sebagai berikut :

VISI

Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dalam suasana belajar yang nyaman, bersih dan berbudaya

MISI

- a. Meningkatkan kepribadian dan ahlak anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- b. Meningkatkan prestasi siswa serta lingkungan belajar yang bersih dan sehat
- c. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat

TUJUAN SEKOLAH

“Memberikan bekal ilmu kepada anak didik agar dapat hidup mandiri berprestasi, bertanggung jawab dan berbudaya”

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai religius yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

Nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang, nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam proses perubahan tingkah laku siswa.

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di setiap lembaga itu berbeda pada penekanannya, tetapi hakikatnya nilai-nilai religius yang telah dijelaskan dalam pembelajaran atau sesuai dengan kurikulum K-13 sudah dicoba untuk ditanamkan kepada siswa, tergantung berhasil tidaknya penanaman tersebut.

Dalam proses pembelajaran PAI yang notabnya adalah pendidikan nilai maka ada banyak nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Dan nilai inilah yang nanti menjadi acuan dalam melakukan

tindakan atau bersikap. Ketika nilai yang ditanamkan adalah baik maka sikap yang akan diperlihatkan oleh peserta didik tersebut juga baik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah satu guru PAI di SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, bahwa :

Nilai yang ditanamkan kepada peserta didik ini ya banyak, sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang sudah direncanakan pada awal pembelajaran, sebut saja nilai iman. Dalam pembelajaran PAI ada tema tentang Iman kepada Rasul, maka nilai yang ditanamkan adalah iman. Tetapi hal ini bukan berarti hanya nilai itu saja yang ditanamkan. Meskipun dalam perencanaan pembelajaran tidak disebutkan.⁸⁰

Dari ungkapan salah satu guru Mata Pelajaran PAI tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya sudah ada dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran PAI yang digunakan di sekolah tersebut. Terkait nilai-nilai religius yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut tidak semuanya diinternalisasikan dan dibiasakan di SDN Rantau Jaya, hanya beberapa nilai-nilai agama Islam saja yang dapat dipantau dan diterapkan bersama di sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan. Diantara nilai-nilai agama Islam yang dibiasakan dan diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yakni sebagai berikut:

⁸⁰ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, wawancara pada tanggal 15 Februari 2021

a) Ketaqwaan

Taqwa merupakan suatu kondisi dimana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai ketaqwaan ini tercermin dari berbagai sikap dan perilaku, seperti taat beribadah, menjalankan shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut, nilai ketaqwaan yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya ini juga tercermin dari perilaku siswa yang dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuhur dan shalat dhuha. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI yang lainnya sebagai berikut:

Disini biasanya kalau waktu dhuhur ya shalat dhuhur berjamaah di masjid. Kalau hari Jum'at ya ada shalat Jum'at tapi laki-lakinya saja, yang perempuan shalat dhuhur nanti setelah Jum'atan selesai. Sedangkan kalau shalat dhuha itu pribadi masing-masing, tidak terjadwal. Saya juga membiasakan anak-anak untuk shalat fardhu lima waktu sehari dan berjamaah di rumah. Meskipun saya tidak bisa melihat keseluruhan shalat fardhu lima waktu mereka, tapi saya memberikan kartu shalat pada anak-anak. Dan harus diisi jika mereka shalat jamaah ya diberi tanda centang. Dari pantauan ini dapat terdeteksi bahwa anak tersebut shalatnya rajin atau tidak. Mengukur kejujuran mereka ya saya percaya saja, kenyataannya kalau mereka tidak shalat, mereka juga memberi tanda setrip (-) pada kartu shalat. Nanti yang shalatnya rajin dan berjamaah saya beri nilai dan saya tanda tangani. Kalau ada anak yang tidak shalat, saya ya menegur dan menanyakan kenapa kok mereka tidak shalat dan saya beri peringatan.⁸¹

⁸¹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati, selaku guru PAI, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

Adapun mengenai ibadah sunnah yang mencerminkan nilai ketaqwaan siswa-siswi yang ada di SDN Rantau Jaya yaitu kebiasaan siswa serta seluruh warga sekolah lainnya baik dewan guru maupun karyawan lain yang beragama Islam ketika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di mushallah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, selalu diawali dengan shalat dhuha. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah SDN Rantau Jaya sebagai berikut:

Seperti pada kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW bagi yang beragama Islam dilaksanakan di mushalla, itupun tidak langsung dilaksanakan pengajiannya ndak, anak-anak masuk jam 7 pagi, kemudian yang biasa kami lakukan itu shalat dhuha, terlebih dahulu. Semua kegiatan keagamaan semua yang dilaksanakan di Mushalla baik maulid nabi, isra' mi'raj, dan lain sebagainya itu pasti diawali dengan shalat-shalat sunnah tersebut. Kemudian kalau setelah ini selesai, langsung masuk acara inti, biasanya langsung anak-anak itu mengaji bersam, baru kemudian diberikan ceramah apa itu hikmah dari maulid nabi, dan sebagainya.⁸²

Nilai ketaqwaan yang ada di SDN Rantau Jaya ini juga tercermin dari perilaku siswi-siswi yang dibiasakan dan dianjurkan untuk berpakaian yang sopan serta menutup aurat dengan benar. Meskipun sebagai sekolah umum yakni bukan sekolah yang bernuansa Islam (madrasah), tetapi terdapat beberapa siswi-siswi di sekolah ini yang memakai jilbab. Memang tidak seluruhnya para siswi di sekolah ini berjilbab dan berpakaian lengan panjang, akan tetapi meskipun ada

⁸² Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Bapak Mashudi, Kepala Sekolah, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

beberapa yang tidak berjilbab, tapi mereka tetap menjaga sopan santun dalam adab berpakaian yang sopan dan rapi.

Hal ini terbukti bahwa mereka yang tidak menggunakan jilbab tetap memakai pakaian yang sopan dan memakai rok panjang. Selain itu, meskipun menutup aurat dengan menggunakan jilbab tidak diharuskan atau tidak menjadi kebijakan sekolah, para siswi di sekolah ini tetap selalu diberi motivasi dan wawasan bahwa menutup aurat dengan menggunakan jilbab itu wajib dan penting dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pelajaran PAI sebagai berikut:

Untuk hal kaitan dengan menutup aurat, ketika saya mengajar tentang materi menutup aurat, anak-anak diajak komunikasi, berfikir, dan menyadarkan mereka bahwa yang bertanggung jawab untuk menutup aurat itu adalah individu masing-masing, bukan atas dasar paksaan atau tuntutan. Tata tertib disini juga tertib.⁸³

Jadi dapat diketahui bahwa salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, hal ini bertujuan agar dengan adanya internalisasi dan pembiasaan akan nilai ketaqwaan tersebut, maka dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap dan akhlak yang baik dan selalu menjalankan perintah Allah SWT. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah untuk membentuk kualitas lulusannya menjadi lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan kepribadian

⁸³ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sherly Sesapti, Guru PAI, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

yang mulia. Jadi di sekolah tersebut tidak hanya membentuk para siswanya agar memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga membentuk sikap ketaqwaan, baik sikap terhadap Allah SWT dan sikap terhadap sesama manusia lainnya.

b) Sopan Santun

Menghormati orang lain atau perilaku sopan santun merupakan salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN rantau Jaya. Hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi dalam bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan para guru, serta ketika mereka berbicara dengan bapak atau ibu guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI, sebagai berikut:

Kami disini juga menerapkan hal yang menyangkut kebiasaan yang kami hubungkan dengan masalah rasa hormat kepada orang tua, yang aplikasinya adalah hormat dengan bapak ibu guru. Jadi kami biasakan anak-anak disini kalau bertemu bapak ibu guru diharuskan untuk salam terlebih dahulu dan membiasakan anak-anak itu biar menganggap bahwa guru itu orang tua kedua disekolah. Jadi bentuk hormatnya itu biasanya ditunjukkan dengan salaman atau mencium tangan begitu.⁸⁴

Nilai sopan santun yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya bertujuan agar membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghormati orang lain dan bersikap sopan santun baik dalam tutur kata maupun tindakan. Selain itu, nilai sopan santun yang diinternalisasikan di sekolah tersebut diharapkan selain dapat membentuk siswa untuk bersikap hormat dan sopan santun terhadap

⁸⁴ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Leniwidia, Guru PAI, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

guru-guru mereka, akan tetapi juga diharapkan dapat menyadarkan para siswa agar mereka juga menerapkan sikap sopan santun tersebut di luar lingkungan sekolah, seperti bersikap sopan santun kepada orang tua mereka baik dalam ucapan maupun perbuatan, kemudian bersikap menghormati dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari mereka di lingkungan masyarakatnya dengan santun dalam berbicara maupun bertindak.

c) Toleransi dan Kerukunan

SDN Rantau Jaya dengan latar belakang sekolah yang merupakan sekolah umum tentunya kondisi warga sekolahnya bersifat heterogen dari berbagai suku, ras dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu nilai-nilai agama Islam berupa sikap toleransi perlu untuk dikembangkan dan diinternalisasikan di kalangan warga sekolah disini.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI sebagai berikut:

Saya selalu menanamkan nilai-nilai serta memberi pengertian pada anak-anak bahwa kita sebagai umat beragama memang ditetapkan berbeda-beda, oleh karena itu kita jangan sampai mempermasalahkan perbedaan itu. Karena sesungguhnya yang menilai baik buruknya manusia itu hanya sang pencipta bukan hak kita. Apalagi ini sekolah umum, pasti disitu ada berbagai macam perbedaan, disitu kita menanamkan bahwa kewajiban kita adalah saling menghormati siapapun tanpa terkecuali dan bersikap saling toleransi antar sesama, antar teman begitu. Alhamdulillah disini itu tidak ada diskriminasi, jadi semuanya saling mendukung. Toleransi disini sudah terlaksana dengan baik, baik siswa dan guru juga saling menjaga dan toleransi antar sesama warga sekolah.⁸⁵

⁸⁵ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati, Guru PAI, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

Jadi dapat diketahui bahwa nilai toleransi dan kerukunan yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghargai dan bertoleransi terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan siswa, seperti bersikap toleransi terhadap orang lain dan kepercayaannya, baik toleransi dalam berkata-kata maupun dalam bertindak laku, kemudian bertoleransi dengan menghormati dan menghargai perbedaan orang lain. Selain itu juga bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghargai perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya baik perbedaan dalam hal suku, bangsa, agama, dan budaya teman atau orang lain.

d) Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kedisiplinan di setiap lembaga pendidikan sangatlah penting untuk ditekankan, karena hal ini dapat membantu peserta didik serta warga sekolah lainnya untuk lebih menghargai waktu setiap harinya dan dapat meningkatkan ketaatan pada peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, sebagai berikut:

Pembiasaan disiplin bagi guru dan siswa disini ada tersendiri. Jadi tiap hari senin seperti ini, kita selalu ada pembinaan, jadi setiap habis upacara ada rapat dinas, maksudnya ya pembinaan dari kepala sekolah kita. Jadi guru juga dibina oleh kepala sekolah dengan adanya rapat dinas setiap hari seninnya, dan

kegiatan ini ada daftar hadirnya. Kalau disiplin bagi siswa tidak boleh telat kalau masuk sekolah.⁸⁶

Hal ini yang juga diungkapkan oleh guru PAI yang lainnya sebagai berikut:

Kedisiplinan disini sangat ditekankan dan tata tertib disini juga tertib sekali jadi apabila ada siswa yang melanggar akan ditindaklanjuti secara serius. Disini juga semua siswi perempuan yang berjilbab juga jilbabnya diseragamkan.⁸⁷

Nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun disiplin dalam kehidupan pribadi. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi SDN Rantau Jaya yaitu menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja. Jadi dengan adanya nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di sekolah diharapkan dapat membantu para siswa untuk lebih bersikap disiplin dalam bertindak dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah, kemudian mereka juga dapat bersikap disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nilai kedisiplinan dalam bentuk pertanggung jawaban terhadap diri sendiri dan juga pertanggungjawaban sosial sangat perlu di perhatikan, karena itu penulis menitikberatkan nilai kedisiplinan dalam bentuk pertanggung jawaban pribadi dan sosial, karena

⁸⁶ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati, Guru PAI, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

⁸⁷ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sherly Sesapti, Guru PAI, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

sangatlah penting bagi siswa bisa mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri sebagai seorang siswa di suatu lembaga pendidikan seperti contoh datang ke sekolah tepat waktu, belajar di rumah dan selalu mengerjakan pekerjaan rumah merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab sosial juga perlu diperhatikan karena para peserta didik juga harus di persiapkan untuk menjadi makhluk sosial yang baik, maka perlu penanaman nilai kedisiplinan dalam hal tanggung jawab sosial seperti halnya datang tepat waktu saat rapat organisasi atau dalam hal pembayaran sekolah.

Kutipan wawancara dengan Alifia Khansa siswa kelas V dalam konteks berangkat ke sekolah “*20 menit sebelum bel berbunyi.*”⁸⁸ Kutipan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa siswa sampai di sekolah 20 menit sebelum bel berbunyi dan ini merupakan cerminan bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri yang mana untuk menghindari keterlambatan jam masuk sekolah maka datangnya lebih awal dari bel masuk sekolah.

Ketika dalam hal belajar dia selalu belajar setiap hari, entah itu ada PR maupun tidak. Seperti dari hasil wawancara dengan siswa kelas V yang bernama Agustin, ia berkata bahwa

Selalu belajar walaupun tidak ada PR, karena selalu disuruh ibu untuk belajar.⁸⁹

⁸⁸ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Alifia Khansa, Siswa Kelas V, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

⁸⁹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Agustin, Siswa Kelas V, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

Dengan demikian nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun disiplin dalam kehidupan pribadi. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi SDN Rantau Jaya yaitu menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja. Jadi dengan adanya nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di sekolah diharapkan dapat membantu para siswa untuk lebih bersikap disiplin dalam bertindak dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah, kemudian mereka juga dapat bersikap disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e) Kepedulian

Kepedulian juga menjadi salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya. Hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi SDN Rantau Jaya yang mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti orang-orang yang kurang mampu. Hal ini juga tercermin dari antusias siswa serta para orang tua mereka yang ikut serta menyumbang dalam pelaksanaan bakti sosial yang dilaksanakan pada saat hari raya Idul Adha, dimana sumbangan yang terkumpul baik berupa uang maupun bahan-bahan pokok diberikan kepada masyarakat di lingkungan sekitar yang kurang mampu dan membutuhkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Ya kalau bakti sosial itu ada 2 atau 3 kali kegiatan yang pertama adalah saat hari raya idul adha, selain kita ada kegiatan penyembelihan hewan kurban, tapi ada juga kegiatan bakti sosial. Dari guru PAI sendiri memang anak-anak diminta untuk mengadakan kegiatan seperti bakti sosial tapi di lingkungan mereka masing-masing, dan mereka disuruh mencari data orang-orang yang tidak mampu disana. Kemudian dari anak-anak itu nanti ada keinginan memberikan apa semampunya, biasanya anak-anak dikelompokkan, satu kelompok terdiri dari 4-5 anak. Itu dari orang tuanya sendiri juga malah yang mempunyai keinginan besar, jadi misalkan dari anak A membawa beras, dari anak B membawa minyak. Hal seperti itu orang tua juga mendukung, ya biasanya dari orang tua malah dengan kegiatan seperti ini malah diatas perkiraan kita, katakanlah kalau misalkan kita menginginkan iuran minimal besarnya 15.000-20.000, dengan hal ini biasanya orang tua malah memberikan lebih dari itu dan biasanya langsung berupa barang.⁹⁰

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di kelas itu melalui praktek secara umum. Misalnya perilaku untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap mereka-mereka yang berkekurangan itu secara implisit tidak diajarkan, maka internalisasinya adalah dalam bentuk memberikan bantuan dan santunan. Kemudian divideokan dan dimakalahkan. Hal ini merupakan praktek langsung ke masyarakat miskin, seperti jika aku menjadi seperti itu.⁹¹

Nilai kepedulian yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan, serta agar siswa memiliki jiwa tolong menolong kepada orang-orang yang kurang mampu.

⁹⁰ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Agama Bapak Mashudi, Kepala Sekolah, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

⁹¹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

f) Kebersihan

Salah satu nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu kebersihan. Kebersihan menjadi salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya. Selama melakukan penelitian dan observasi SDN Rantau Jaya, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan sekolah dan kelas yang ada di SDN Rantau Jaya. Lingkungan sekolahnya yang bersih dan suasana yang asri serta penataan tanaman yang rapi dan bersih juga menambah keindahan pemandangan di lingkungan sekolah tersebut, serta tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah 3 macam yaitu untuk sampah basah, sampah plastik, dan sampah untuk kaleng, kaca dan besi.

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti, yakni baik guru maupun siswa membuang sampah pada tempatnya (siswa membuang bungkus snack dan guru membuang kertas di tempat sampah plastik yang disediakan). Hal ini menunjukkan bahwa warga sekolah SDN Rantau Jaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah bersama-sama. Dan dapat diartikan bahwa SDN Rantau Jaya telah menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam tentang kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Hal ini yang juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Biasanya setelah kegiatan mengaji kitab bersama ada kegiatan kebersihan, artinya membersihkan lingkungan sekitar. Dan ini

biasanya tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tapi di salah satu masjid yang kita sepakati di masjid mana, jadi kalau kebersihan ya pagi itu membersihkan Mushallah yang ditempati.⁹²

Nilai kebersihan yang diinternalisasikan di SDN Rantau jaya yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki jiwa bersih dan rapi di segala tempat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Nilai kebersihan yang diinternalisasikan juga mengajarkan pada siswa agar mereka senantiasa menjaga kebersihan seperti dengan membuang sampah pada tempatnya. Para siswa juga diajarkan untuk tidak hanya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi menjaga kebersihan dimanapun mereka berada baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi SDn Rantau Jaya yaitu menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja.

Jadi, nilai-nilai relegius yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yakni berupa nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan. Nilai-nilai relegius tersebut bersumber dari Al-Quran dan Hadits, kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional yakni untuk membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, kemudian bersumber dari misi SDN

⁹² Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Agama Bapak, Mashudi, Kepala Sekolah, wawancara, tanggal 15 Februari 2021

Rantau Jaya yakni menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja. Serta bersumber dari tujuan SDN Rantau Jaya yakni mewujudkan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan kepribadian yang mulia, serta meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.

2. Proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantua Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

Dalam menginternalisasikan nilai religius pada pembelajaran PAI di SDN Rantua Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara ini guru memiliki cara tersendiri agar nilai yang akan diinternalisasikan dapat berhasil, karena dalam menanamkan nilai pada siswa menurut salah satu guru PAI di lembaga tersebut gampang-gampang susah. Tugas guru PAI menurutnya berbeda dengan guru yang lain, karna menurutnya pendidikan Agama yaitu pendidikan nilai, bagaimana pembelajaran yang diberikan pada siswa nantinya akan membentuk sikap sesuai nilai yang ditanamkan.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara *continue* agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden untuk melakukan proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa di SDN Rantau Jaya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Keteladanan sebagai proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Rantau Jaya seperti nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan ini sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Karena internalisasi nilai agama Islam bukanlah sesuatu yang instan tetapi merupakan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal ini tentunya dibutuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai agama Islam tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama Islam di SDN Rantau Jaya yaitu dengan menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku peserta didik di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai yang akan diinternalisasikan akan sulit diterima siswa jika tanpa teladan dari pendidik itu sendiri.

Sebagai seorang pendidik, guru harus terus mengarahkan anak didiknya kepada pembinaan adat atau watak yang baik dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikannya atau

mengikutinya. Kebiasaan guru yang baik ini akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Unsur keteladanan ini ditunjukkan agar nilai-nilai agama Islam dapat tersalurkan dan terinternalisasikan dengan mudah dan membekas dalam diri peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Terkait dalam hal keteladanan disini, wujud saya memberikan teladan yang baik pada siswa itu biasanya yang saya lakukan itu yang pasti dalam tindakan kami sehari-hari. Saya berusaha apa yang saya dapatkan terutama kebiasaan yang dilakukan orang tua saya kepada saya, maupun dari yang saya dengar dari pengajian itu selalu saya ajarkan dan terapkan kepada anak-anak.⁹³

Diantara keteladanan yang dilakukan oleh guru di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni sebagai berikut:

1) Kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan adalah salah satunya dengan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk kelas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

Internalisasi nilai agama Islam melalui metode keteladanan yaitu seperti kaitannya dengan kedisiplinan diantaranya adalah pertama kita tepat waktu melaksanakan tugas, kemudian kepada anak-anak kita harus membagi ulangan, itu yang saya lakukan. Kemudian kita tidak boleh datang terlambat masuk kelas, walaupun toh kita datang terlambat, ya kita tertib mohon maaf kalau tadi terlambat dengan menyebutkan alasannya, itu yang biasa yang saya lakukan. Terus kemudian dalam hal berpakaian juga demikian, kita

⁹³ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mashudi, Kepala Sekolah, wawancara, tanggal 16 Februari 2021

juga harus mencontohkan pada anak-anak dengan berpakaian di sekolah menyesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan.⁹⁴

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa SDN Rantau Jaya sebagai berikut:

Kalau pengalaman saya itu dengan guru PAI, kalau setiap datang ke kelas itu selalu tepat waktu. Kemudian ketika waktu salam itu beliau selalu sambil menengadahkan tangan, kalau beliau *disalami* anak-anak itu beliau mesti bilang *barakallah*.⁹⁵

Hal ini juga didukung dengan ungkapan dari salah satu siswa kelas V SDN Rantau Jaya sebagai berikut:

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru contohnya seperti guru PAI, beliau pasti datang tepat waktu ketika masuk kelas.⁹⁶

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai kedisiplinan di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan disiplin untuk datang tepat waktu masuk kelas. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan

⁹⁴ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, wawancara, tanggal 16 Februari 2021

⁹⁵ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Naufaltillah, Siswa Kelas V, wawancara, tanggal 16 Februari 2021

⁹⁶ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ayu, Siswa Kelas V, tanggal 16 Februari 2021

yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Jadi dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh beberapa guru yang berupa disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk kelas tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dengan senantiasa bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah.

2) Menghargai tugas siswa

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai menghargai karya orang lain adalah salah satunya dengan bersikap menghargai tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa, jadi tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa tersebut harus benar-benar dibaca dan dikoreksi dengan baik, agar dapat menyenangkan siswa dan menghargai akan hasil karya dan kerja keras mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa SDN Rantau Jaya sebagai berikut:

Kalau keteladanan itu misalnya seperti guru PAI, setelah kita diberi tugas ulangan, beliau langsung memeriksanya dan memberi tahu kepada kita mana yang salah dan mana yang benar.⁹⁷

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai menghargai karya

⁹⁷ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Nur Yanti, Siswa Kelas V, tanggal 16 Februari 2021

orang lain di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan menghargai setiap tugas siswa. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai menghargai karya orang lain, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik. Kemudian dari teladan yang dilakukan oleh guru tersebut dapat membuat siswa termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3) Kebiasaan mengikuti shalat Dhuha

Keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan adalah salah satunya dengan membiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

Keteladanan yang biasa saya lakukan itu ya selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anak dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehari-hari di sekolah. Misalnya kalau pada saat shalat dhuha, saya berusaha mengajak anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan untuk shalat dhuha, akan tetapi saya tidak hanya mengajak anak-anak saja, tapi saya sendiri juga ikut melaksanakan shalat dhuha tersebut.⁹⁸

⁹⁸ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati, wawancara, tanggal 16 Februari 2021

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan untuk mengikuti shalat dhuha di mushalla yang ada di sekolah. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai ketaqwaan, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik, dengan melaksanakan shalat dhuha. Kemudian dari teladan yang dilakukan oleh guru tersebut baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan juga ikut menerapkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

4) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Penerapan metode keteladanan yang dilakukan di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah salah satunya dengan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran, pada saat ceramah-ceramah dalam kegiatan keagamaan maupun pada saat upacara bendera. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Keteladanan yang dilakukan di sekolah itu salah satunya pada saat akhir upacara, saya biasanya memberikan motivasi yang hubungannya dengan masalah kebiasaan kita sehari-hari. Tapi saya mengambil yang sifatnya umum

bukan hanya untuk yang beragama Islam saja. Dengan pengertian ini anak-anak kita diberikan motivasi untuk selalu menghormati orang lain, membiasakan kejujuran, dan keterbukaan. Kemudian yang terlibat dalam memberikan keteladanan itu semua bapak ibu guru. Mereka tidak hanya mengajar tapi juga mendidik, tanpa diminta pun bapak ibu guru harus mendidik dan memberikan teladan yang baik bagi siswa.⁹⁹

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

Adapun pemberian motivasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam motivasi tersebut, serta agar mereka termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

- b. Pembiasaan sebagai proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

⁹⁹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mashudi, Kepala Sekolah, wawancara, tanggal 16 Februari 2021

Selain menerapkan metode keteladanan, upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SDn Rantau Jaya yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan. Diantara penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI mempunyai rencana dan strategi tertentu dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik melalui pembelajaran PAI di dalam kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

Saya biasanya ketika mengajar di kelas itu anak-anak saya ajak untuk diskusi dan berinteraksi. Contohnya seperti pada saat tema berbakti pada orang tua. Mengajak anak-anak untuk berfikir dan merenungi apa hikmah dari berbakti pada orang tua, dan apa akibatnya kalau tidak berbakti pada mereka. Kemudian saya mengajarnya dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, dimana teori terkait berbakti pada orang tua dikaitkan dengan kejadian *real* atau nyata dalam kehidupan siswa, selain itu dilakukan juga perenungan terkait contoh nyata berbakti pada orang tua, agar kita selalu ingat bahwa kita harus selalu berbakti pada orang tua. Kemudian pertemuan selanjutnya ditanya apa yang kamu pahami dan lakukan setelah mempelajari tentang berbakti pada orang tua dengan model pembelajaran seperti itu, kemudian mereka berubah untuk lebih tunduk, sayang, hormat pada orang tua mereka. Disini anak-anak sudah mengetahui bahwa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka, nilai agama Islam seperti hormat dan sopan santun pada orang tua

sudah dipahami oleh mereka. Disini yang saya utamakan itu adalah terjadinya *behavioural change* pada diri anak.¹⁰⁰

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan oleh guru PAI sudah dilaksanakan, dimana strategi yang digunakan yaitu dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi terkait dan juga nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam materi tersebut. Selain itu guru PAI ketika menyampaikan pembelajaran PAI di kelas juga memberikan nasihat-nasihat, motivasi, dan pesan-pesan moral mengenai nilai-nilai agama Islam yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa seperti nilai hormat dan sopan santun baik pada orang tua maupun guru, ketaqwaan pada Allah SWT, dan lain sebagainya.

Guru PAI di SDN Rantau Jaya dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik juga menggunakan *reinforcement* (penguatan) tertentu, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Akan tetapi *punishment* (hukuman) yang diberikan disini berupa suatu hukuman yang bermanfaat dan tentunya yang mengandung nilai agama Islam tertentu, serta dapat menyadarkan mereka untuk tidak mengulangi

¹⁰⁰Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, wawancara, tanggal 17 Februari 2021

kesalahannya lagi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI, sebagai berikut:

Saya biasanya memberikan *reward* pada anak-anak itu berupa nilai, jadi ndak pernah yang lain. Kalau hukumannya biasanya hafalan asmaul husna atau atau menulis surat pendek, pokoknya hukuman yang bermanfaat. Tapi mungkin hukuman itu diberikan kalau memang kesalahan yang fatal ya.¹⁰¹

Hal ini juga diungkapkan oleh guru PAI lainnya, sebagai berikut:

Reward yang saya berikan pada anak-anak biasanya berupa nilai, kemudian dari *reward* tersebut yang diberikan pada anak tertentu, kemudian ada respon dari anak yang lain untuk berlomba-lomba lebih baik agar mendapatkan *reward* tersebut.¹⁰²

Dari penjelasan dan pemaparan data terkait pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

Adapun nilai-nilai agama Islam yang diinformasikan oleh guru tersebut kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati makna dari materi pembelajaran PAI yang dipelajari serta nilai agama Islam apa yang

¹⁰¹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Leniwidia, wawancara, tanggal 17 Februari 2021

¹⁰² Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati, tanggal 16 Februari 2021

terkandung dalam materi tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas V sebagai berikut:

Guru agama selalu mengajarkan untuk berperilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan memberi nasihat pada kita bahwa kita harus menghormati orang tua dan guru kita.¹⁰³

Dari penjelasan salah satu siswa SDN Rantau Jaya di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PAI, guru PAI sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik yakni nilai untuk menghormati dan patuh pada orang tua dan guru kepada siswa.

- 2) Pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, serta hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an

Pembacaan do'a sebelum belajar dimulai pada setiap semua mata pelajaran, serta pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, kemudian dilanjutkan membaca surat pendek pada saat sebelum mata pelajaran PAI dimulai menjadi suatu kegiatan yang dibiasakan dan diterapkan di SDN Rantau Jaya, selain itu di SDN Rantau Jaya juga menerapkan dan membiasakan anak didiknya untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

Pembiasaan itu kalau yang paling menonjol disini yaitu ketika guru masuk kelas mengucapkan salam. Kemudian anak-anak sudah kompak dan rutin membaca asmaul husna, surat pendek beberapa ayat saja, shalawat, kemudian baru dimulai pelajaran. Dan ini hanya pada setiap pembelajaran PAI saja. Selain itu anak-anak juga disuruh hafalan surat-surat tertentu yang ada dalam Al-Qur'an khususnya yang ada kaitannya dengan materi

¹⁰³ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Wawan, Siswa Kelas V, tanggal 17 Februari 2021

dalam mata pelajaran PAI. Hafalannya disini ada bukti fisiknya yaitu berupa kartu hafalan, selain merupakan salah satu tuntutan dari kurikulum untuk menghafal surat-surat tersebut, hal ini juga bisa melatih keterampilan membaca dan menghafal AlQur'an anak-anak.¹⁰⁴

Pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, kemudian dilanjutkan membaca surat pendek beberapa ayat saja pada saat sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta menghafalkan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang diterapkan dan membudaya di SDN Rantau Jaya. Hal ini dikembangkan dan dibiasakan di SDN Rantau Jaya yang bertujuan untuk menanamkan serta memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik yakni nilai ketaqwaan untuk selalu mengingat Allah SWT dengan senantiasa berdo'a kepada-Nya sebelum memulai pembelajaran dan membaca asma-asma Allah SWT melalui asmaul husna. Selain itu juga untuk memberikan pemahaman dan penghayatan pada peserta didik akan nilai-nilai agama Islam untuk selalu beriman pada kitab suci Al-Qur'an dengan senantiasa membaca dan menghafalnya serta menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup mereka.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan melalui pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pendek setiap

¹⁰⁴ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sherly Sesapti, tanggal 17 Februari 2021

sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Dalam hal ini guru dan siswa SDN Rantau Jaya sama-sama melaksanakan dan mengamalkan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pednek setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai sebagai wujud dari proses internalisasi nilai ketaqwaan, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa dalam merespons nilai ketaqwaan yakni beriman kepada kitab suci Al-Qur'an.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, dimana pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan yang dilaksanakan di SDN Rantau Jaya melalui

pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pendek setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan melalui pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pendek setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Selain siswa menyimak dan menanggapi nilai ketaqwaan tersebut, mereka juga dapat memberikan makna baru dan memahami hikmah dari pembiasaan yang dilakukan dari nilai ketaqwaan tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas V sebagai berikut:

Setiap masuk kelas kita selalu rutin membaca do'a, asmaul husna, surat pendek, dan shalawatan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Lusanto, Siswa Kelas V, tanggal 17 Februari 2021

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa sebelum memulai pelajaran PAI di kelas V SDN Rantau Jaya terlebih dahulu diawali dengan siswa dan guru bersama-sama membaca do'a, asmaul husna, shalawat, kemudian membaca surat pendek beberapa ayat saja.

Dari penjelasan salah satu siswa SDN Rantau Jaya tersebut dan didukung dengan pengamatan peneliti, maka dapat dipahami bahwa selain siswa menyimak nilai ketaqwaan yang diinformasikan oleh guru, kemudian menanggapi nilai ketaqwaan tersebut dengan menerapkan dan membiasakan melalui pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pendek setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, siswa juga dapat memberikan makna baru dan memahami hikmah dari pembiasaan yang dilakukan dari nilai ketaqwaan tersebut yakni mereka merasakan akan hikmah dan tujuan pembiasaan tersebut agar mereka diberi kemudahan dalam belajar, serta agar apa yang mereka pelajari itu diberi berkah sama Allah SWT.

- 3) Pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru

Pembiasaan di SDN Rantau Jaya juga dapat dilihat dari adanya pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai hormat dan sopan santun seperti mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika

bertemu dengan guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut:

Pembiasaan akhlak seperti salam, senyum, sapa, bersikap sopan ini sudah menjadi *culture*. Jadi kayak cium tangan atau salaman ketika bertemu dengan bapak ibu guru itu sudah menjadi *culture* bagi anak-anak di sekolah ini.¹⁰⁶

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat siswa kelas V SDN Rantau Jaya ketika bertemu dengan guru PAI, mereka menyapa, mengucapkan salam, kemudian bersalaman kepada beliau.

Pembiasaan salam, senyum, sapa dan bersalaman ini merupakan aplikasi dari nilai sopan santun. Hal ini dibiasakan dan diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yang bertujuan untuk menanamkan serta memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam kepada setiap siswa yakni nilai sopan santun. Tujuan lainnya yakni agar setiap siswa memiliki akhlak mulia, memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tercipta suasana kerukunan yang terjaga antar warga sekolah baik guru maupun siswa, dan tidak akan terjadi kesenjangan diantara mereka di lingkungan sekolah.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai sopan santun di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan

¹⁰⁶ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati, tanggal 17 Februari 2021

mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana siswa SDN Rantau Jaya merespons nilai sopan santun yang diajarkan oleh guru dengan mengamalkan dan membiasakan untuk mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni nilai sopan santun yang dilaksanakan di SDN Rantau Jaya melalui pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai sopan santun melalui pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang

diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Siswa sebagai berikut:

Perilaku hormat dan sopan santun pada guru itu sudah dibiasakan dan membudaya disini mbak. Saya sebagai siswa setiap bertemu guru itu bertegur sapa, mengucapkan salam, dan bersalaman. Walaupun kita tidak diajar oleh guru tersebut, kita diajarkan untuk tetap hormat dan santun ketika bertemu dengan beliau dengan mengucapkan salam, senyum, sapa, dan bersalaman.¹⁰⁷

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat siswa kelas V ketika bertemu dengan guru, mereka menyapa, mengucapkan salam, kemudian bersalaman kepada beliau. Meskipun beliau tidak mengajar di kelas mereka, mereka tetap bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan beliau.

Jadi pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai sopan santun itu sudah menjadi kebiasaan dan membudaya di lingkungan sekolah, mayoritas para siswa sudah terbiasa melaksanakan pembiasaan tersebut tanpa harus disuruh atau diperintah terlebih dahulu oleh guru, dan mereka juga tidak memilih-milih guru tertentu yang harus dihormati, bahkan siswa tersebut selalu membiasakan untuk bersikap hormat dengan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan semua guru baik yang mengajar mereka atau yang tidak mengajar mereka.

¹⁰⁷ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ririn, Siswa Kelas V, tanggal 17 Februari 2021

- 4) Pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

Pembiasaan yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada siswa yaitu dengan cara pembiasaan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti shalat dhuha, *istighasah*, infaq, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu idul adha, dan zakat fitrah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI sebagai berikut:

Kalau shalat dhuha itu biasanya berjamaah pas waktu istirahat. Kalau shalat, saya berusaha mengajak anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan.¹⁰⁸

Kemudian hal tersebut juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa siswa di SDN Rantau Jaya melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushalla yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah SWT untuk menjalankan shalat dhuha berjamaah.

Adapun mengenai ibadah sunnah yang dibiasakan oleh siswa serta seluruh warga sekolah lainnya yang beragama Islam yaitu ketika setiap ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Mushallah

¹⁰⁸ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, tanggal 17 Februari 2021

seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj, Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru PAI, sebagai berikut:

Kegiatan rutinnnya shalat dhuha, dan dijadwalkan per-harinya perkelas untuk pelaksanaannya. Setelah shalat-shalat itu terus membaca asmaul husna dan surat pendek.¹⁰⁹

Jadi dengan adanya penerapan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti pembiasaan shalat dhuha, ini dapat membantu siswa SDN Rantau Jaya lebih terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, sehingga nilai-nilai agama Islam khususnya nilai ketaqwaan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa baik pada saat di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang juga dibiasakan di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu bakti sosial, infaq setiap hari Jum'at. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Kalau bakti sosial itu ada 2 atau 3 kali kegiatan yang pertama adalah saat hari raya Idul Adha, selain itu ada kegiatan penyembelihan hewan kurban, tapi ada juga kegiatan bakti sosial. Kemudian bakti sosial yang kedua saat perayaan ulang tahun sekolah.¹¹⁰

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI, sebagai berikut:

Disini juga ada infaq setiap hari Jum'at. Anak-anak dibiasakan untuk berinfaq seikhlasnya dan semampunya.¹¹¹

¹⁰⁹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Leniwidia, tanggal 17 Februari 2021

¹¹⁰ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mashudi, Kepala Sekolah, wawancara, tanggal 17 Februari 2021

¹¹¹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sesapti, tanggal 17 Februari 2021

Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan lainnya seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler itu terdapat kegiatan yang hubungannya dengan peningkatan materi keislaman, salah satunya adalah kegiatan yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu idul adha, dan zakat fitrah. Biasanya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah pada saat hari raya idul adha di SDN Rantau Jaya yaitu penyembelihan hewan kurban, dan bakti sosial. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

PHBI misalnya kita kemas adalah tujuannya peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Ini sifatnya wajib mbak, jadi setiap siswa harus mengikuti seperti maulid nabi, *isra' mi'raj*, dan kegiatan yang lain itu kegiatannya tidak hanya diisi dengan ceramah saja, akan tetapi sebelumnya pasti diawali dengan shalat istighasah, mengaji bersama, baru kemudian ceramah, anak-anak diberi pengertian dan pengarahan terkait hikmah yang harus diambil dari kegiatan keagamaan yang Berlangsung.¹¹²

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas V SDN Rantau Jaya sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang dibiasakan disini itu PHBI seperti maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan *isra' mi'raj*, dan zakat fitrah.¹¹³

¹¹² Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mashudi,S.Pd, Kepala Sekolah, tanggal 17 Februari 2021

¹¹³ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Wawan, Siswa Kelas V, tanggal 17 Februari 2021

Jadi dengan adanya penerapan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti bakti sosial, infaq setiap hari Jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu Idul Adha, dan zakat fitrah ini tentunya akan membantu siswa SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga nilai-nilai agama Islam khususnya nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa baik pada saat di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat berjamaah, *istighasah*, infaq, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu Idul Adha, dan zakat fitrah. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana guru dan siswa SDN Rantau Jaya sama-sama melaksanakan dan merespons nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dengan mengamalkan dan membiasakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan yang dilaksanakan di SDN Rantau Jaya belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa kelas V sebagai berikut:

Ya kalau saya mendengar azan saya langsung shalat.¹¹⁴

Jadi dari penjelasan salah satu siswa SDN Rantau Jaya tersebut dapat dilihat bahwa dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah tersebut mereka sudah dapat memahami dan dapat memberikan makna akan nilai-nilai ketaqwaan, kepedulian

¹¹⁴ Ririn, Siswa Kelas V, wawancara, tanggal 17 Februari 2021

terhadap sesama, toleransi dan kerukunan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Para siswa tersebut tidak hanya menanggapi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan saja, akan tetapi juga dapat mengetahui dan memahami makna pentingnya dan tujuan dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

- 5) Pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal

Pembiasaan lain yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam rangka menginternalisasikan nilai kepedulian pada siswa yaitu dengan cara pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal di lingkungan sekolah, baik yang sakit atau meninggal itu dari pihak siswa ataupun guru. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI sebagai berikut:

Nilai kepedulian yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya ini biasanya ditunjukkan dengan perilaku *ziyadatul maridh* atau menjenguk orang sakit yang dilakukan di luar jam pelajaran. Jadi ketika ada yang sakit biasanya anak-anak itu menjenguknya dan mendoakannya, dan juga ketika ada kerabat dari salah satu bapak/ibu guru ada yang meninggal, biasanya kita melakukan *takziah* dan mendoakannya.¹¹⁵

Jadi dapat diketahui bahwa nilai kepedulian yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap saling peduli terhadap sesama baik dengan siswa, guru, maupun masyarakat luas.

¹¹⁵ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, tanggal 18 Februari 2021

Kemudian juga diharapkan siswa dapat memiliki sikap yang menunjukkan rasa persaudaraan terhadap sesama, yakni seperti menjenguk, mendoakan, membantu teman atau orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai kepedulian di SDN Rantau Jaya tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana baik guru dan siswa SDN Rantau Jaya sama-sama merespons nilai kepedulian dengan mengamalkan dan membiasakan untuk menjenguk dan mendoakan ketika ada guru atau siswa yang sakit dan melaksanakan *takziah* ketika ada yang meninggal.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai kepedulian yang dilaksanakan di SDN Rantau Jaya belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai kepedulian melalui pembiasaan tersebut masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru

terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

- 6) Pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas

Pembiasaan yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam rangka menginternalisasikan nilai kedisiplinan dan kebersihan pada siswa yaitu dengan cara membiasakan bersikap disiplin dalam memakai pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah dan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk sekolah, serta pembiasaan piket membersihkan kelas.

Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana baik guru dan siswa SDN Rantau Jaya sama-sama merespons nilai kedisiplinan untuk berseragam sesuai jadwal dan ketentuan sekolah, serta datang tepat waktu ketika masuk sekolah. Kemudian siswa juga merespons nilai kebersihan untuk membiasakan piket membersihkan kelas.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai kedisiplinan dan kebersihan yang dilaksanakan di SDN Rantau Jaya belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai

kedisiplinan dan kebersihan melalui pembiasaan tersebut masih sampai pada fase menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan siswa kelas V SDN Rantau Jaya sebagai berikut:

Kebersihan yang dibiasakan disini itu kalau di kelas saya ada pemberlakuan piket kelas, jadi dari teman-teman yang membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piketnya.¹¹⁶

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa lainnya sebagai berikut:

Kalau pembiasaan kebersihan itu biasanya kalau waktu pelajaran PAI kelasnya kotor, maka guru PAI tidak mau masuk, jadi harus bersih dan siap semua.¹¹⁷

Jadi dari penjelasan salah satu siswa SDN Rantau Jaya tersebut dapat dilihat bahwa dengan pembiasaan bersikap disiplin dalam memakai pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah dan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk sekolah, serta pembiasaan piket membersihkan kelas tersebut proses internalisasinya masih sampai pada tahap transinternalisasi nilai pada fase *responding*.

Dimana siswa masih bersikap disiplin hanya sebagai wujud menanggapi peraturan dari sekolah, dan belum terinternalisasi dalam diri mereka untuk menerapkannya dalam disiplin diri di kehidupan mereka. Kemudian dalam hal pembiasaan membersihkan kelas, siswa juga masih

¹¹⁶ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Lusanto, Siswa Kelas V, tanggal 18 Februari 2021

¹¹⁷ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ririn, Siswa Kelas V, tanggal 17 Februari 2021

bersikap membersihkan kelas karena adanya jadwal dari piket itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih tergolong pada fase menanggapi atau merespons nilai dari kedisiplinan dan kebersihan dengan menerapkan dan melaksanakan kegiatan yang mengandung nilai tersebut.

3. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap orang pasti akan ada hasil bagi kedua belah pihak yang melakukan kegiatan tersebut, baik itu hasil positif atau hasil negatif.

Hasil dari adanya internalisasi nilai religius tentunya cenderung pada keberadaan hasil positif yang ditimbulkan karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang baik, penting dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, Secara asumptif hasil positif merupakan hasil dari adanya tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai religius tersebut.

Mengenai hasil internalisasi nilai religius pada pembelajaran PAI di SDN Rantau Jaya dapat dipaparkan di bawah ini berdasarkan data-data yang diperoleh dari sekolah.

Setelah melakukan penelitian penulis menemukan nilai-nilai religius yang cukup baik dan menarik untuk di amati. Adapun gambaran tentang hasil dari internalisasi nilai religius pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

a. Terbiasa melaksanakan ibadah

Penanaman nilai religius kepada siswa berpengaruh pada terbiasa melaksanakan ibadah, hal ini sesuai dengan penjelasan dari guru PAI, sebagai berikut :

Dari proses pembelajaran dikelas hingga penerapan peraturan yang ada di sekolah kepada siswa membuat kepatuhan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah semakin bertambah, hal ini terlihat dari kesadaran dalam melaksanakan shalat dhuhur, semakin hari mushalla selalu ramai, meskipun harus bergantian terlebih dahulu.¹¹⁸

Selain nilai patuh dalam melaksanakan ajaran agama semakin bertambah, siswa juga semakin toleran dengan teman sejawat, dengan tidak mengolok-ngolok atau mengucilkan ketika proses pembelajaran PAI di kelas.

b. Menghormati guru

Nilai religius yang diinternalisasikan kepada siswa dengan cara keteladanan, pembiasaan di sekolah akan berdampak pada diri siswa, perilaku yang ditunjukkan salah satunya seperti bagaimana siswa tersebut menghormati guru, berkata berucap dan menunjukkan sikap kepada guru. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh guru PAI sebagai berikut :

Sikap yang ditunjukkan siswa adalah hasil dari pembentukan lingkungan atau proses pembelajaran, meskipun ini hasilnya tidak banyak terhadap perubahan sikap siswa tapi pasti ada pengaruh pada sikap siswa, yang biasanya jarang bersalaman dengan guru, sekarang bersalaman kalau bertemu.¹¹⁹

¹¹⁸ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, tanggal 18 Februari 2021

¹¹⁹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Leniwidia, tanggal 18 Februari 2021

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Rantau Jaya menunjukkan, keakraban seorang siswa dengan bapak ibu guru, dan ketika bertemu dengan bapak ibu guru mereka bersalaman. Lingkungan dengan iklim seperti ini menunjukkan bahwa ada upaya yang telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang baik.

Hasil internalisasi nilai religius juga dipaparkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut :

Sejauh ini kompetensi anak-anak secara social nampak dengan jelas, mereka terlihat sopan santun pada bapak/ibu guru, rukun antar sesama siswa, antusias dalam kegiatan bakti social serta antusias dan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dari sini mereka bisa dikatakan menghargai keberadaan guru dan ramah pada saat pembelajaran dan sebagainya.¹²⁰

c. Keakraban dengan teman yang lain

Penanaman nilai religius yang diupayakan untuk membentuk sikap siswa salah satunya berdampak pada keakraban dengan teman sejawat, atau teman kelas. Hal ini yang peneliti temukan ketika observasi dikelas. Ada salah satu siswa yang ketika melihat temanya sakit maka dengan segera dia akan membantu temanya untuk diantar ke UKS atau dengan tanggap dia akan mengambilkan obat untuk temanya yang sakit.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh siswa kelas V sebagai berikut :

Saya senang dengan teman-teman disini, semua baik dan peduli antar sesama. Keakraban ini yang terbangun sejak awal kita

¹²⁰ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mashudi, Kepala Sekolah, tanggal 18 Februari 2021

dalam satu kelas karena setiap dalam proses pembelajaran guru selalu mengingatkan untuk saling membantu terhadap sesama teman. Jadi kita bisa akrab dengan semua teman, dengan kelas yang lain juga kita akrab dan hampir tahu semua teman. Makanya ketika ada teman yang sakit pasti teman yang lain akan membantu dengan dibawa ke UKS.¹²¹

Dari paparan tersebut, dan hasil observasi peneliti ada hasil yang ditimbulkan dari penanaman nilai religius, seperti pembentukan nilai peduli siswa. Hal ini diperkuat oleh guru PAI yang mengatakan:

Anak-anak terbiasa berkomunikasi dengan baik antar teman, guru, orang tua dan masyarakat, bergaul dan berkelompok dengan benar, lebih bertanggung jawab, tidak mengganggu temannya, bersedia memaafkan orang yang bersalah, membantu temanya, atau siapa saja yang sedang dalam kesulitan, menghormati bapak/ibu guru, menjaga sarana dan prasarana dan tentunya patuh pada tata tertib kalau sedang di sekolah, untuk diluar sekolah kita juga bekerja sama dengan orang tua anak-anak untuk mengawasi dan membina perilaku mereka.¹²²

d. Memiliki kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, juga terlihat bahwa siswa SDN Rantau Jaya nilai kepedulian juga tinggi, ini terlihat ketika ada teman yang terkena musibah atau guru yang meninggal. Maka dengan otomatis siswa tersebut mengumpulkan sumbangan untuk membantu siswa yang terkena musibah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

Sikap sosial siswa disini baik, terlihat dari ketika kita mengumumkan ada teman yang terkena musibah maka setiap

¹²¹ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Lusanto, Siswa Kelas V, wawancara, tanggal 18 Februari 2021

¹²² Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, tanggal 18 Februari 2021

kelas akan menyetorkan sumbangan untuk membantu teman yang terkena musibah, kemudian ada lagi ketika ada orang tua siswa yang meninggal teman-teman kelas dan yang akrab segera tanggap untuk bertakziah ke rumah temannya tersebut. Hal ini memang karena kebiasaan yang sudah kita tanamkan.¹²³

Penjelasan di atas diperkuat lagi oleh guru PAI sebagai berikut:

Kesadaran dan kemandirian serta kepekaan sosial siswa semakin meningkat dengan memegang teguh ajaran yang ada dalam qur'an dan hadis, ditunjukkan dengan sikapnya yang mematuhi tata tertib sekolah, menghormati bapak/ibu guru atau orang tua, menjaga hubungan antar teman, menjaga fasilitas sekolah, disiplin dalam kegiatan sekolah, sumbangan suka rela, dan antusias dalam kegiatan bakti social.¹²⁴

Hasil paparan tersebut menunjukkan bahwa hasil yang ditimbulkan dari internalisasi nilai religius juga berpengaruh terhadap sikap sosial siswa yaitu meningkatnya kepedulian terhadap orang lain yang terkena musibah.

e. Bersikap toleran

Toleran atau menghargai sesama orang ini juga termasuk dari nilai-nilai religius, Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI sebagai berikut :

Hubungan antara siswa disini baik semua, meskipun latar belakang yang berbeda baik kondisi ekonomi atau suku dan budaya. Tetapi dari pengamatan selama ini siswa terlihat akrab tanpa ada pemisah ketika berinteraksi satu sama lain.¹²⁵

¹²³ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Mashudi, Kepala Sekolah, wawancara, tanggal 18 Februari 2021

¹²⁴ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati, tanggal 16 Februari 2021

¹²⁵ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Sumaidah, tanggal 18 Februari 2021

Sikap toleran yang ditunjukkan oleh siswa menunjukkan bahwa hasil internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa dapat berpengaruh pada sikap dan tingkah laku siswa dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

f. Taat Peraturan

Dengan adanya internalisasi nilai religius yang telah dilakukan oleh guru PAI pada dan semua pihak yang terkait, maka dampak dari internalisasi tersebut salah satunya adalah siswa-siswa yang taat pada peraturan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari guru PAI sebagai berikut :

Dengan peraturan yang ada, seperti siswa harus datang tepat waktu karena misalnya beberapa kali siswa telat atau bermasalah maka salah satu yang menjadi punishment adalah dengan penanaman nilai religius, seperti siswa disuruh membaca surat-surat pendek. Maka dengan adanya punishment tersebut membuat siswa akhirnya memperbaiki diri dan bisa datang tepat waktu.¹²⁶

Hasil yang ditimbulkan dari internalisasi nilai religius ini bersifat positif. Hal ini terlihat dari beberapa paparan data diatas sebagai hasil dari internalisasi nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

¹²⁶ Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Agama Ibu Maryati wawancara, tanggal 18 Februari 2021

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai religius yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI di SDN Rantau Jaya

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas, ditemukan bahwasanya terdapat enam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya, diantara nilai-nilai yang tergolong dalam nilai-nilai *ilahiyyah* yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, kemudian nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai *insaniyyah* yaitu nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, sedangkan nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Diantara nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional dan misi dan tujuan SDN Rantau Jaya.

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di sekolah SDN Rantau Jaya mempunyai relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Zayadi, bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat

digolongkan menjadi dua macam yaitu nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. Menurut Zayadi

Nilai-nilai *ilahiyyah* yang menjadi nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yaitu *iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar*. Sedangkan nilai-nilai *insaniyyah* yang menjadi nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yaitu *silaturahmi, Al-Ukhuwwah, Al-Musawah, Al-'Adalah, Husnudzan, At-Tawadhu', Al-Wafa, Insyirah, Al-Amanah, Iffah* atau *ta'affuf, Qawamiyyah, dan Al-Munfiqun*¹²⁷

Diantara nilai-nilai *ilahiyyah* yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yang telah dikemukakan oleh Zayadi dan juga diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut yaitu nilai ketaqwaan. Sedangkan nilai-nilai *insaniyyah* yang relevan yaitu sopan santun (*At-Tawadhu'*), kepedulian (*Al-Munfiqun*), toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, dan kedisiplinan. Selain nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang diinternalisasikan, terdapat juga nilai akhlak terhadap lingkungan, yakni nilai kebersihan.

Kemudian nilai-nilai relegius yang diinternalisasikan tersebut juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013, serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP di dua sekolah tersebut. Untuk lebih memahami hubungan antara nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam KI-KD mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan SK-KD mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP

¹²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 98.

dengan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya.

Selain itu, menurut teorinya Spranger dimana nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya yakni nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Diantara nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut juga mempunyai relevansi dengan teorinya Spranger. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di sekolah tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua orientasi nilai yaitu nilai sosial dan nilai agama. Nilai agama disini yakni berupa nilai-nilai *ilahiyah* yaitu nilai ketaqwaan, kemudian nilai-nilai *insaniyah* yaitu nilai sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, dan kepedulian, serta nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan. Sedangkan nilai social yakni nilai *insaniyah* yang diinternalisasikan yaitu nilai sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, kepedulian.

Jadi, nilai-nilai relegius yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut mempunyai relevansi dan keterkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang mendasar dalam pendidikan, baik nilai-nilai *ilahiyah* maupun nilai-nilai *insaniyah* yang telah dikemukakan oleh Zayadi, selain itu juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan. Kemudian nilai-nilai relegius yang diinternalisasikan tersebut juga mempunyai relevansi dengan teori nilai menurut Spranger dan juga

mempunyai relevansi dengan nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP.

2. Proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantua Jaya
 - a. Proses internalisasi PAI dalam membangun nilai-nilai religius melalui keteladanan

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwasanya dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius yaitu guru mata pelajaran PAI karena guru PAI menjadi figur teladan dikarenakan kewibawaan dan konsistensinya dalam menunjukkan sikap teladan yang baik dalam menginternalisasikan nilai agama Islam tertentu pada peserta didik.

Sehingga dari kewibawaan dan konsistensinya tersebut, mereka dijadikan suatu panutan untuk ditiru oleh peserta didik. Selain itu mereka juga memiliki suatu kepercayaan dan kharisma tertentu, sehingga peserta didik termotivasi untuk meniru atau mencontoh nilai-nilai agama Islam yang sudah dilakukan oleh figur teladan tersebut.

Diantara wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti nilai ketaqwaan, kedisiplinan, menghargai karya orang lain yakni sebagai berikut:

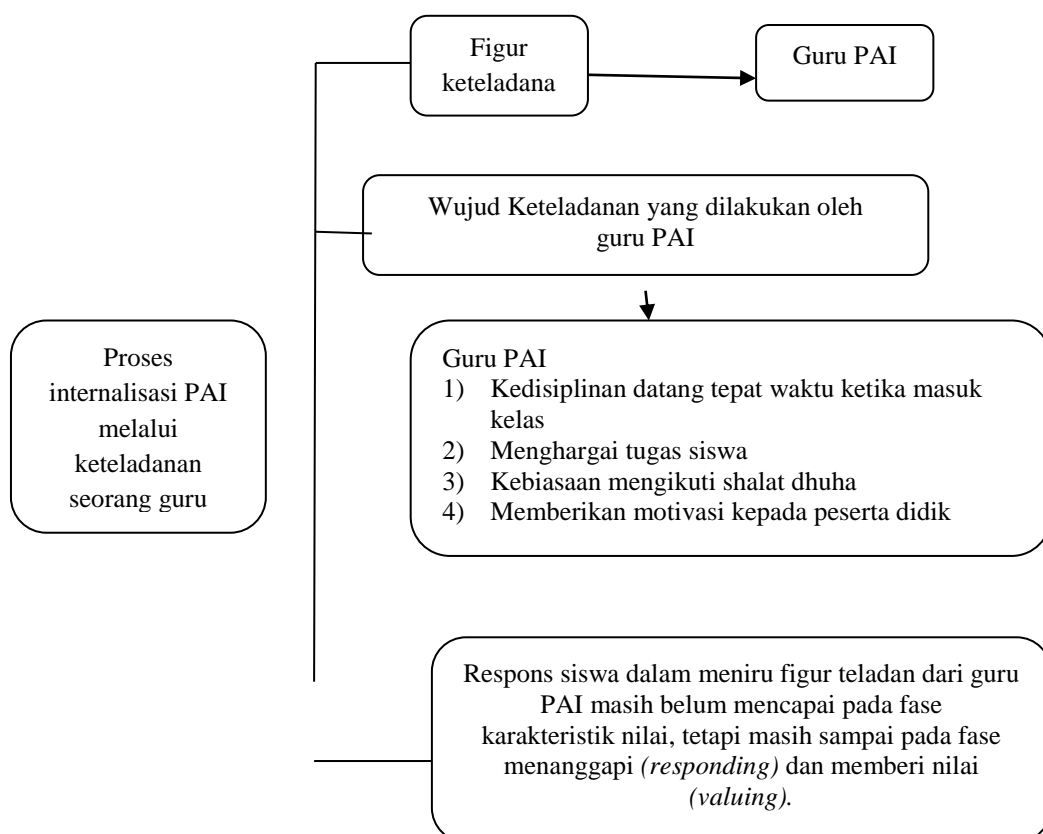
- 1) Kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas
- 2) Menghargai tugas siswa
- 3) Kebiasaan mengikuti shalat dhuha
- 4) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Berdasarkan paparan data yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI sebagaimana sudah disebutkan diatas yang merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yakni dalam bentuk pemberian motivasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai agama Islam seperti nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, serta kedisiplinan. Kemudian yang merupakan tahap transaksi nilai yakni guru juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai ketaqwaan pada peserta didik dan mengajak mereka dengan melaksanakan shalat dhuha.

Kemudian dari wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI yang juga merupakan tahap transinternalisasi nilai yakni respons siswa dalam meniru atau mencontoh figur teladan dari guru tersebut masih belum sampai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Siswa SDN Rantau Jaya dalam merespons untuk meniru figur teladan dari guru PAI masih sampai pada fase

menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*). Dimana siswa meniru teladan yang dijadikan panutan mereka dengan mencontoh untuk melakukan suatu kegiatan yang mengandung nilai agama Islam tertentu sesuai dengan yang dicontohkan oleh model tersebut yakni guru PAI, kemudian mereka juga dapat memaknai arti dari teladan yang dicontohkan oleh figur teladan tersebut. Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Proses internalisasi PAI dalam membangun nilai-nilai religius melalui keteladanan di SDN Rantau Jaya



Keteladanan disini merupakan suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik. Keteladanan merupakan faktor yang berada pada posisi krusial dalam usaha internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan akan sulit diserap siswa jika tanpa teladan dari pendidik itu sendiri. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang digunakan dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti, dapat ditemukan bahwasanya yang menjadi *role model* atau figur teladan di SDN Rantau Jaya tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu guru PAI. Ciri-ciri figur yang dijadikan teladan peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik pada peserta didik dalam menginternalisasikan nilai agama Islam tertentu pada peserta didik.

Kemudian diantara keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat

dhuha, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong. Selain itu juga, dengan adanya keteladanan yang baik dari figur tersebut diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara teoritis, menurut Syahidin terdapat dua bentuk metode keteladanan, yaitu:

Yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja yakni pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya.¹²⁸

Dari perspektif landasan teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius yang dilakukan di SDN Rantau Jaya cukup baik sesuai dengan teori menurut Syahidin tersebut. Dimana penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI yakni dengan memberikan teladan melalui kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat dhuha, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong. Dimana wujud keteladanan

¹²⁸Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 157-160.

tersebut ada yang tergolong keteladanan yang disengaja dan ada keteladanan yang tidak sengaja.

Secara teoritis, metode keteladanan yaitu mengacu pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan), dimana tokoh utama teori ini yaitu Albert Bandura. Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati atau meniru perilaku orang lain.¹²⁹ *observasional (observational learning)* adalah pembelajaran yang meliputi perolehan keterampilan, strategi, dan keyakinan dengan cara mengamati orang lain. Pembelajaran observasional melibatkan imitasi, tetapi tidak terbatas pada itu saja. Apa yang dipelajari biasanya bukan merupakan tiruan yang persis sama dari apa yang dicontohkan, tetapi lebih merupakan sebuah bentuk umum atau strategi yang sering kali diterapkan oleh pengamat dalam cara-cara kreatif.¹³⁰

Pembelajaran Menurut Bandura, pembelajaran observasional lebih kompleks ketimbang peniruan (imitasi) sederhana, yang biasanya hanya berupa meniru tindakan orang lain. Pembelajaran observasional menurut Bandura mungkin menggunakan peniruan (imitasi) atau mungkin juga tidak. Apa yang Anda pelajari, kata Bandura adalah informasi yang diproses secara kognitif dan Anda bertindak

¹²⁹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50.

¹³⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 325.

berdasarkan informasi ini demi kebaikan Anda sendiri.¹³¹ Analisis Albert Bandura tentang pembelajaran observasional melibatkan empat fase yaitu fase perhatian, fase pengingatan, fase pembentukan perilaku, dan fase motivasi.

Dari perspektif teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai relegius yang dilakukan di SDN Rantau Jaya di atas cukup sesuai dengan teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan) menurut Albert Bandura. Selain itu dengan adanya keteladanan yang diberikan oleh guru PAI tersebut ternyata membuat siswa termotivasi untuk mencontoh, meniru perilaku yang dilakukan oleh figur teladan yakni guru PAI tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini cukup sesuai dengan empat fase pembelajaran observasional Albert Bandura, dimana yang dilakukan oleh peserta didik dengan adanya keteladanan dari guru PAI tersebut yakni *pertama*, memberikan perhatian pada model atau guru yang ditiru, *kedua*, informasi yang didapat dari keteladanan guru atau makna yang dipahami dari pentingnya keteladanan guru tersebut harus diingat atau disimpan dalam pengetahuan mereka, *ketiga*, peserta didik termotivasi untuk meniru dan melakukan apa yang dicontohkan oleh guru tersebut, misalnya seperti perilaku guru yang menginternalisasikan nilai

¹³¹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, h. 53-54.

kedisiplinan yakni selalu disiplin dan tepat waktu datang ke sekolah, kemudian perilaku guru yang selalu mencontohkan untuk beribadah yang baik yakni dengan mengikuti shalat dhuha. Hal ini sebagai wujud dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan. Kemudian yang *keempat*, pembentukan perilaku dengan menerapkan dan melakukan apa yang sudah dipelajari dan dipahami, kemudian diwujudkan ke dalam tindakan dengan meniru perilaku yang diberikan oleh guru tersebut.

Jadi, penerapan keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di SDN Rantau Jaya tersebut cukup sesuai dan relevan dengan landasan teori metode keteladanan itu sendiri. Selain itu penerapan keteladanan yang dilakukan tidak sepenuhnya mengacu pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan) yang telah dicetuskan oleh Albert Bandura, akan tetapi strategi dalam menerapkan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam juga ada dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh warga sekolah SDN Rantau Jaya tersebut.

- b. Proses internalisasi PAI dalam membangun nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDN Rantau Jaya

Pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SDN Rantau Jaya sebagaimana sudah disebutkan di atas yang merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yakni dengan pembiasaan melalui

pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI.

Kemudian yang merupakan tahap transaksi nilai yakni dengan pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pendek setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal, pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.

Kemudian dari pembiasaan-pembiasaan diatas yang merupakan tahap transinternalisasi nilai yakni respons siswa terkait pembiasaan-pembiasaan tersebut belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), akan tetapi masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*).

Dimana dari pembiasaan tersebut ada beberapa pembiasaan yang siswa hanya merespons dan melaksanakan nilai-nilai yang ia terima saja dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut, danada pula beberapa pembiasaan yang siswa sudah

mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SDN Rantau Jaya dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk pembiasaan yakni sebagai berikut:

1) Pembiasaan melalui pengkondisian

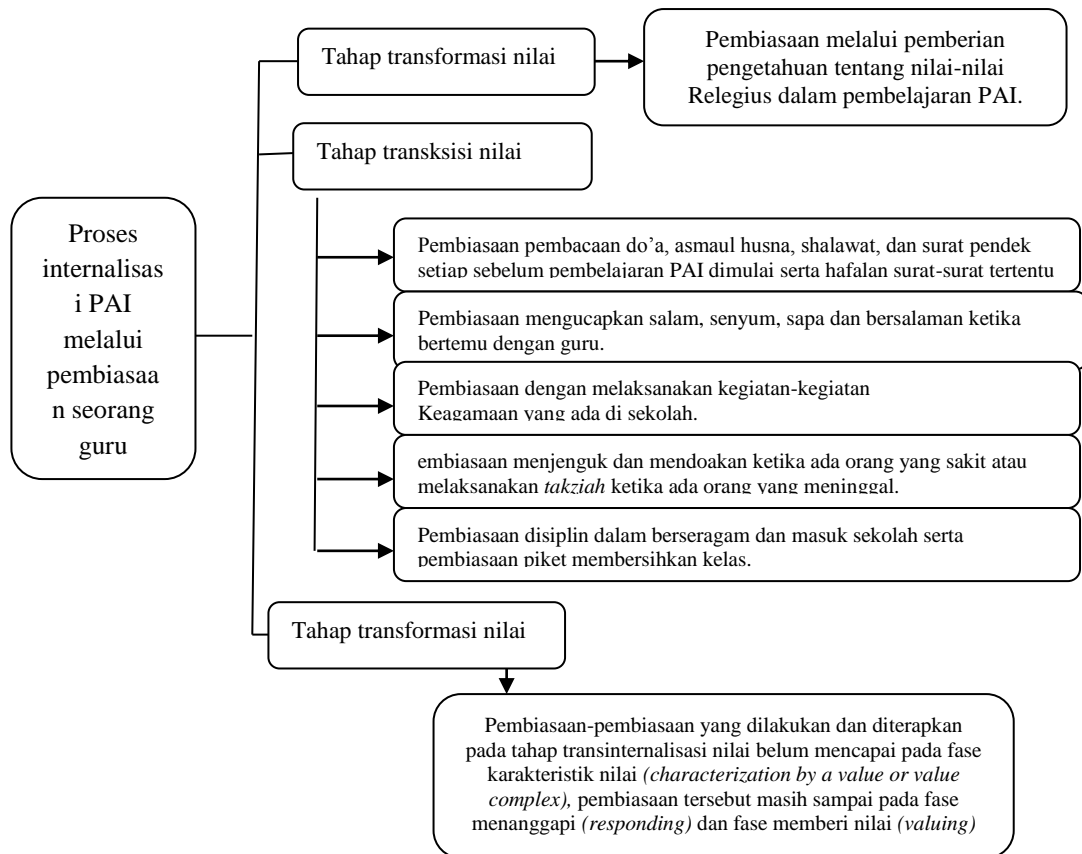
Diantara pembiasaan yang melalui pengkondisian, dimana pembiasaan yang rutin untuk dilaksanakan yaitu pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pendek setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT), pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru (nilai sopan santun siswa terhadap guru), pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuha (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT), kemudian pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah (nilai kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu) serta pembiasaan piket membersihkan kelas (nilai kebersihan).

2) Pembiasaan yang insidental

Diantara pembiasaan yang insidental yakni pembiasaan yang terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, tidak secara tetap atau rutin, atau dilaksanakan sewaktu-waktu di SDN Rantau Jaya yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkorban pada waktu idul adha, dan zakat fitrah (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT dan nilai kepedulian terhadap warga masyarakat yang membutuhkan), serta pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal (nilai kepedulian terhadap sesama warga sekolah).

Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Proses internalisasi PAI dalam membangun nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDN Rantau Jaya



Secara teoritis, bahwa teori pembiasaan yaitu mengacu pada teori belajar behaviourisme, dimana teori ini yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Teori ini disebut behaviourisme karena sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati dan memusatkan perhatian pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-perilaku orang.

Diantara tokoh psikologi yang menganut teori behaviourisme tersebut yakni seperti Ivan Pavlov (*classical conditioning*), Edward Lee Thorndike, dimana berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum belajar salah satu diantaranya yakni *law of exercise* yakni semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus-respons, makin kuat hubungan itu. Praktik sendiri perlu disertai dengan *reward*. *Law of exercise* (hukum latihan) disini ialah generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).¹³²

Tokoh lain yang menganut teori behaviourisme yaitu Burrhus Frederic Skinner. Proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum *operant* yang berbeda, salah satunya yakni *law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Hal yang paling menonjol dan penting dalam *operant conditioning* Skinner disini adalah adanya penguatan (*reinforcement*)

¹³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, ...*, h. 106.

dan hukuman (*punishment*). Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.¹³³

Dari hasil eksperimen-eksperimen tokoh-tokoh behaviourisme tersebut dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulangnya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Disinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab suatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Dari perspektif teori metode pembiasaan tersebut, maka penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai relegius yang dilakukan di SDN Rantau Jaya tersebut cukup sesuai dengan teori belajar behaviourisme menurut tokoh psikologi seperti Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner.

Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan SDN Rantau Jaya di atas, yang masuk dalam pembiasaan dalam teori behaviourisme Ivan Pavlov (*law of respondent conditioning*) dan Edward Lee Thorndike yakni (*law of exercise*) yaitu pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, , dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam,

¹³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,..h. 106

senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal, pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam berdiskusi, serta pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.

Sedangkan penerapan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius yang dilakukan SDN Rantau Jaya tersebut yang masuk dalam pembiasaan dalam teori behaviourisme Burrhus Frederic Skinner (*reinforcement* dan *punishment*) yaitu pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI yakni memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan nasihat, motivasi, dan pesan moral mengenai nilai-nilai agama Islam yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa, serta menggunakan *reinforcement* (penguatan) tertentu dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan *reward* yakni suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku dan *punishment* yakni suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya sebuah perilaku.

3. Hasil internalisasi nilai-nilai relegius melalui pendidikan agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara terfokus pada pengembangan sikap siswa dan kebiasaan yang dilakukan siswa serta keteladanan dan pembiasaan yang dimunculkan oleh guru dan beragam kegiatan yang menunjang.

Manusia tidak dilahirkan dengan sifat tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan nilai-nilai relegius tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi pendidikan agama Islam. Pembentukan nilai-nilai relegius pada umumnya terjadi melalui kebiasaan dan keteladanan yang didapati oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru.¹³⁴

Untuk itu, lingkungan sekolah yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa nilai-nilai relegius secara umum adalah hubungan antara manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.¹³⁵

¹³⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ...h. 62

¹³⁵ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 10, h. 75.

Sesuai dengan kurikulum K-13 siswa dituntut tidak hanya cerdas dalam kognitif atau pengetahuan tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia. Untuk itu dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan pertama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai religius yang ditanamkan kepada siswa tergolong dari nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*.

Berdasarkan paparan tersebut, maka internalisasi nilai religius sedikit banyak akan menghasilkan pada perilaku siswa. Dalam paparan data sebelumnya untuk menginternalisasikan nilai religius adalah dengan keteladanan dan pembiasaan akan membentuk nilai-nilai religius siswa. Hasilnya adalah keakraban terhadap teman yang lain. Hal ini terjadi karena kuantitas pertemuan semakin sering dan hubungan interaksi pun akan terjalin sehingga keakraban semakin dekat.

Dengan upaya yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai religius akan menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya membangun karakter dan pribadi yang sholeh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner.

Dengan demikian Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya

Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dapat dikatakan belum maksimal karena dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, pada tahap transformasi nilai, guru terlebih dahulu menginformasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, kemudian pada tahap transaksi nilai, guru juga menerapkan nilai-nilai yang diajarkan pada peserta didik tersebut dan peserta didik merespons nilai tersebut dengan menerapkannya. Selanjutnya pada tahap transinternalisasi, siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dari beberapa fase transinternalisasi nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di SDN Rantau Jaya, kondisi siswa kebanyakan tingkatan internalisasinya masih sampai pada fase *responding* dan *valuing* saja, belum mencapai pada fase karakteristik nilai atau nilai tersebut sudah menjadi karakter dan mewatak dalam diri peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka ada 3 kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu :

1. Nilai-nilai religius yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, nilai *insaniyah* yakni nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.
2. Proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantua Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara melalui keteladanan dan pembiasaan. Wujud keteladanan yang dilakukan guru PAI, seperti kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat shalat dhuha, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong, dan wujud pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasi pendidikan

agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas.

3. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yang yaitu belum maksimal. Internalisasi nilai-nilai religius pada siswa masih sampai pada fase *responding* dan *valuing*, belum mencapai pada fase karakteristik nilai, dimana nilai-nilai religius tersebut belum sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa atau belum sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak, meskipun ada beberapa yang sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius tersebut atau sudah menjadi karakter.

B. Saran

1. Bagi pengambil kebijakan hendaknya dapat memberikan penguatan dan penekanan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada internalisasi nilai-nilai religius melalui metode keteladanan dan pembiasaan, agar nilai-nilai agama Islam tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi karakter dan kepribadian mereka dalam bertindak di kehidupannya.
2. Bagi kepala sekolah hendaknya dapat Meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai religius yang telah diinternalisasikan di lingkungan sekolah dan dapat memberikan pembinaan dan pengarahan kepada semua guru untuk selalu memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap peserta didik

dalam menanamkan nilai-nilai religius dan mendidik akhlak mulia peserta didik.

3. Bagi guru PAI hendaknya dapat mengembangkan nilai-nilai religius yang diinternalisasikan dan dibiasakan di lingkungan sekolah untuk membentuk akhlak mulia peserta didik serta berusaha meningkatkan kemampuan dan strategi yang digunakan dalam memberikan penghayatan akan pentingnya nilai-nilai religius pada diri peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan.
4. Bagi siswa hendaknya dapat meningkatkan kualitas dan pengetahuan dalam memahami nilai-nilai religius serta mencontoh sikap keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

Al-Qu'an dan Terjemahannya

Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010.

Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

....., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Ali Ashraf dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.

Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, Jakarta: Ramayana Press, 2008.

- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hadedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Hakam, K.A. *Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter*, Cet.I; Bandung : Widya Aksara Press 2012.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pusta Setia, 2009.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
-, *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muhammad Rusta, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu AlQuran (IIQ). Jakarta. 2010
- Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan* Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2010.

- Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta : Arruz Media, 2012.
- Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sutrisno , *Metodologi Research*, Yogyakarta: Bumi Aksara,2003.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Zainuddin S. Nainggolan, *Inilah Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
-, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008.

B. ARTIKEL/MAKALAH/JURNAL

- Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak*

Remaja, Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012.

Khairina. *Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. 2012

Nur Cahyadi, Apriana. *Pembentuk-kan karakter Siswa Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kebumen*. Tesis, Pascasarjana IAIN Surakarta. 2017.

Roh Agung Dwi Wicaksono, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Wali Songo Semarang. 2011

C. PERUNDANG-UNDANGAN

Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung Citra Umbara, 2011.

KEMENDIKBUD, Pengantar Umum

D. HOMEPAGE/WEBSITE

Elearning Pendidikan, 2011, membangun karakter religius pada siswa. <http://www.Elearningpendidikan.com>. Diakses 25 Oktober 2020